

**PENAFSIRAN AYAT-AYAT JIHAD DALAM
PERSPEKTIF TAFSIR NUSANTARA PRA
DAN PASCA KEMERDEKAAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Dalam Ilmu
Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh:

Eka Shinta Mai Monica

NPM: 1831030155

Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dosen Pembimbing 1: Drs. Effendi, M. Hum

Dosen Pembimbing 2: Dr. Kiki Muhamad Hakiki, M.A

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1445 H/2023 M**

ABSTRAK

Jihad merupakan salah satu ajaran Islam yang seringkali disalahartikan oleh sebagian orang, termasuk di kalangan kaum muslim sendiri. Salah satu problem pada penafsiran Al-Qur'an yang cukup mengkhawatirkan adalah penafsiran terhadap ayat-ayat jihad. Adanya kekeliruan dalam memahami ayat-ayat jihad ini terbukti telah menjadi salah satu penyebab adanya gerakan-gerakan radikalisme yang berujung pada merebaknya aksi terorisme yang mengatasnamakan islam khususnya di Indonesia. Di Indonesia sendiri pergerakan jihad bukanlah hal yang baru. Jihad telah terjadi pada masa pra kemerdekaan yang ditandai dengan adanya kolonialisme yang dilakukan oleh orang-orang barat sehingga timbulah upaya perlawanan dalam menghadapi situasi tersebut. Tidak hanya itu, jihad juga terjadi pada masa pasca kemerdekaan yang pada masa itu sebagian kelompok-kelompok jihad justru bergejolak dan melakukan perlawanan terhadap pemerintah. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap dengan jelas makna ayat-ayat jihad yang merujuk pada masa pra dan pasca kemerdekaan.

Penelitian ini dilakukan dengan mengkaji beberapa karya tafsir Nusantara. Adapun yang dimaksud tafsir Nusantara disini adalah merujuk pada tafsir yang disusun oleh orang Indonesia, baik menggunakan bahasa Indonesia, atau salah satu bahasa daerah yang ada di Nusantara, atau dengan bahasa selain itu salah satunya yakni bahasa Arab. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua kitab tafsir sebagai rujukan dalam menafsirkan ayat-ayat jihad, diantaranya tafsir *Marah Labid* karya Syekh Nawawi Al-Bantani dan tafsir *Al-Azhar* karya Buya Hamka. Selain itu, penelitian ini bersifat penelitian kepustakaan (*Library Research*), dan batasan ayat Al-Qur'an yang akan dikaji yaitu QS. Al-Baqarah: 218, Al-Maidah: 35, At-Taubah: 41, At-Taubah: 73, dan An-Nisa: 95. Dalam hal ini, penulis menggunakan metode *muqaran* atau perbandingan, yaitu dengan cara mengkomparasikan makna ayat-ayat jihad pra dan pasca kemerdekaan menggunakan dua kitab tafsir yakni tafsir *Marah Labid* dan *Al-Azhar*.

Sementara itu, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa makna ayat-ayat jihad pada masa pra kemerdekaan lebih dominan

dalam arti jihad perang, yang dimana masyarakat pada masa itu berusaha untuk melawan para kolonial yang telah berhasil menguasai nusantara. Peneliti membagi makna ayat jihad pra kemerdekaan menjadi tiga bagian diantaranya yaitu jihad fi sabilillah, jihad melawan orang-orang kafir dan munafik, dan jihad al nafs yang mengarah pada upaya jihad dalam bidang pendidikan. Adapun pada masa pasca kemerdekaan, makna ayat jihad memiliki pengertian yang lebih luas. Makna ayat jihad masa pasca kemerdekaan peneliti membagi pula menjadi tiga bagian diantaranya yaitu jihad melawan musuh dan membela tanah air, jihad melawan orang-orang zalim, Ahli bid'ah dan pelaku kemungkaran, serta jihad harta dan jiwa dalam konteks pendidikan.

Terdapat persamaan antara makna ayat-ayat jihad dalam tafsir nusantara pra dan pasca kemerdekaan. *Pertama*, kedua mufassir yaitu Syekh Nawawi dan Hamka memaknai ayat jihad memiliki sudut pandang yang sama bahwa adanya perintah untuk berjihad di jalan Allah yakni berperang melawan musuh, baik musuh yang tampak dan tersembunyi serta yang hendak merusak agama dan negara. *Kedua*, terdapat persamaan makna jihad dalam keadaan ringan ataupun berat menggunakan harta dan jiwa. *ketiga*, sama-sama memiliki makna jihad dalam konteks pendidikan. Adapun perbedaan antara makna ayat-ayat jihad dalam tafsir nusantara pra dan pasca kemerdekaan antara lain yaitu: *Pertama*, dari aspek sosial-historis makna ayat jihad jika dihubungkan dengan masa pra kemerdekaan lebih berfokus pada melawan penjajahan dan melakukan berbagai macam perlawanan untuk merebut kekuasaan dengan peperangan. Sedangkan pada pasca kemerdekaan jihad lebih ke konteks berperang dalam mempertahankan negara Indonesia, melawan pemerintahan yang zalim, serta melawan ahli bid'ah dan pelaku kemungkaran. *Kedua*, perbedaan dalam memaknai ayat jihad berperang melawan musuh, dalam tafsir *Marah Labid* jihad adalah memerangi musuh dengan mengerahkan segala kemampuan yang dimiliki untuk mengangkat derajat agama Allah, sedangkan dalam tafsir *Al-Azhar* yaitu kesanggupan berjihad apabila perintah datang. Jika perintah berjihad dalam arti perang telah datang, maka dianjurkan untuk berperang. *Ketiga*, perbedaan dalam memaknai ayat jihad melawan orang-orang

kafir dan munafik, yang mana dalam tafsir *Marah Labid* disebutkan hendaknya bersikap keras dengan tindakan dan ucapan. Sedangkan dalam tafsir *Al-Azhar* menuturkan bahwa kedudukan orang kafir dan munafik itu sama maka harus sama-sama dihadapi dan dilawan, kecuali selama mereka yang tidak keterlaluan dan melampaui batas, sebab ada orang-orang kafir yang beradab dan ada yang tidak beradab.

Kata kunci: *Ayat-ayat Jihad, Tafsir Nusantara, Pra dan Pasca Kemerdekaan*



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eka Shinta Mai Monica
NPM : 1831030155
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Penafsiran Ayat-Ayat Jihad Dalam Tafsir Nusantara Pra dan Pasca Kemerdekaan”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggungjawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 31 Juli 2023
Penulis



Eka Shinta Mai Monica
1831030155



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratminto Sukarame Bandar Lampung, Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi

**Penafsiran Ayat Ayat Jihad Dalam Perspektif
Tafsir Nusantara Pra Dan Pasca
Kemerdekaan**

Nama

Eka Shinta Mai Monica

NPM

1831030155

Program Studi

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas

Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

**Untuk Dimunaqasyahkan Dan Dipertahankan Dalam Sidang
Munaqasyah Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Efendi, M. Hum
NIP. 195807211986031004

Dr. Kiki Muhammad Hakiki, M.A
NIP. 198805142022031002

Ketua Jurusan

Dr. Kiki Muhammad Hakiki, M.A
NIP. 198002172009121001

KEMENTERIAN AGAMA
UN RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame, Bandar Lampung, Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

skripsi dengan judul "Penafsiran Ayat-Ayat Jihad Dalam Perspektif Tafsir Nusanantara Pra Dan Pasca Kemerdekaan" disusun oleh Eka Shinta Mai Monica, NPM. 1831030155, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, telah diujikan dalam sidang Munaqasyah di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada hari Jumat, 13 Oktober 2023.

TIM PENGUJI

Ketua

: Dr. Suhandi, M.Ag

Sekretaris

: Fitri Windari, S.ST., M.Kes

Pembahas Utama : Abuzar Alghifari, M.Ag.

Penguji I : Drs. Effendi, M. Hum

Penguji II : Dr. Kiki Muhamad Hakiki, M.A

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Dr. Ahmad Isaeni, M.A

NIP. 197403302000031001

MOTTO

انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui”.

(QS. At-Taubah: 41).



PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas segala karunia, limpahan nikmat, dan pertolongan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi sederhana ini. Tak lupa pula shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Rasulullah SAW. Saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Mohari Harno dan Ibu Sulastri yang senantiasa selalu mendoakan, memberikan perhatian dan kasih sayang, serta memberi dukungan selama proses perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.
2. Adikku Dwi Ayu Nur Kartika yang turut mendoakan dan menjadi penyemangat penulis untuk menyelesaikan studi.
3. Teman-teman terbaik jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018, khususnya kelas C yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
4. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Eka Shinta Mai Monica, lahir di Batanghari, Lampung Timur pada tanggal 29 Mei 1999. Penulis merupakan anak dari pasangan Bapak Mohari Harno dan Ibu Sulastri dan merupakan anak pertama dari dua bersaudara.

Penulis memulai pendidikan formal dari TK Citra Melati Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2005. Selanjutnya penulis menempuh pendidikan di SD Negeri 1 Gedong Air Bandar Lampung 2005-2011, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 10 Bandar Lampung 2011-2014, dan selanjutnya melanjutkan pendidikan di SMK Negeri 3 Bandar Lampung 2014-2017. Satu tahun kemudian yakni pada tahun 2018 penulis diterima menjadi mahasiswi S1 di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir melalui jalur UM-PTKIN.

Selama menjadi mahasiswi, penulis cukup aktif dalam mengikuti organisasi dan komunitas baik di dalam maupun di luar kampus. Dan pada tahun 2021 penulis pernah mengikuti kegiatan KKN-DR (Kuliah Kerja Nyata-Dari Rumah) selama 40 hari di kelurahan Segala Mider, kecamatan Tanjungkarang Barat, Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT. Tuhan semesta alam, yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian Skripsi ini yang berjudul **“Penafsiran Ayat-Ayat Jihad Dalam Perspektif Tafsir Nusantara Pra Dan Pasca Kemerdekaan”**.


Penulis sangat bersyukur dapat menyelesaikan skripsi ini setelah melalui berbagai macam usaha yang telah dilakukan, meskipun penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini tidak terlepas dari kekurangan. Adapun dalam menyelesaikan skripsi ini, tentunya tidak terlepas juga berkat adanya motivasi, dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak sehingga penulisan ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Wan Jamaludin, M.Ag., Ph.D. selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Ahmad Isnaeni, M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. Kiki Muhammad Hakiki, M.A. selaku ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta Bapak Yoga Irawan, M.Pd. selaku sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah mengusahakan dan memberi kemudahan bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan segera.
4. Bapak Drs. Effendi, M. Hum selaku dosen Pembimbing I, yang senantiasa telah membimbing, memberikan banyak masukan, dukungan, dan saran selama proses penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Dr. Kiki Muhammad Hakiki, M.A. selaku dosen Pembimbing II, yang telah begitu sabar dan ikhlas dalam membimbing, memberikan koreksi serta masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Seluruh dosen Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah mengajar, memberikan motivasi dan pengalaman berharga, serta telah berbagi ilmu selama masa perkuliahan.

7. Seluruh Civitas Akademik dan Karyawan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
8. Sahabatku Yuvina Zaharany yang selama ini telah menjadi pendengar yang baik, banyak memberikan dukungan, semangat, serta saran, dan selalu bersedia meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam hal apapun hingga terselesaikannya skripsi ini.
9. Teman-teman baikku selama perkuliahan, Riskia Mursida, Endang Nurnia Masria, Yuliana Lestari, Eka Nur Safitri, Riski Tri Rusiana yang telah memberikan kenangan yang indah dan tak terlupakan selama perkuliahan. Terimakasih banyak atas segala kebaikan, dukungan, dan ketulusan kalian dalam pertemanan selama ini.
10. Ustadzah sekaligus rekan-rekan Rumah Tahfidz Al-Fatih, Zakiya Nur Iffah sebagai kepala Rumah Tahfidz Al-Fatih yang telah begitu baik, suportif, dan telah tulus mendoakan penulis selama proses penyelesaian skripsi ini. Aida Zahra Salsabila yang telah menjadi partner mengajar terbaik penulis selama lebih dari satu tahun dan selalu memberi dukungan kepada penulis, dan kepada rekan-rekan mengajar yang lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih banyak atas kebaikan, ketulusan dan dukungan dari kalian semua.
11. Teman-teman terbaikku yang berasal dari luar negeri, Awatif Debbagh dari Maroko serta Oum Elkheire dari Aljazair, terimakasih banyak atas pengalaman, kebaikan, bantuan, dan segala dukungan yang telah kalian berikan. Meskipun belum pernah berjumpa karena begitu jauh terpisahkan oleh jarak dan hanya berkomunikasi lewat sosial media, akan tetapi semua kebaikan dan dukungan dari kalian tidak akan terlupakan.
12. Teman-teman baik KKN Segala Mider 2021 yang begitu baik dan telah mewarnai perkuliahanku yakni Endang, Cynthia, Shofa, Shofi, Riska. Terimakasih banyak atas kebaikan dan telah memberikan kenangan yang indah selama perkuliahan.
13. Eka Shinta Mai Monica. *Last but not least*, apresiasi sebesar-besarnya kepada diri saya sendiri. Terima kasih karena sudah melewati banyak hal dan pantang menyerah dalam kondisi dan

situasi apapun, dan selalu mencoba dan berusaha melakukan yang terbaik bahkan hingga saat ini. Terima kasih banyak atas perjuangan, telah berani melawan rasa takut, dan berani untuk keluar dari zona nyaman serta selalu mencoba memperbaiki diri menjadi lebih baik. Terima kasih telah bertahan.

Penulis menyampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya atas segala hal yang pernah dilakukan apabila terdapat banyak kesalahan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Semoga segala bantuan, dukungan, serta amal kebaikan dari semua pihak mendapatkan pahala dan keberkahan yang berlipat dari Allah SWT. Semoga skripsi sederhana ini memberikan manfaat bagi siapa saja yang membacanya dan dapat menjadi amal sholih.



Bandar Lampung, 02 Agustus 2023

Peneliti,

Eka Shinta Mai Monica

1831030155

DAFTAR ISI

COVER	ii
ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN	vii
PERSETUJUAN	ix
PENGESAHAN	x
MOTTO	xi
PERSEMBAHAN	xii
RIWAYAT HIDUP	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvii
PEDOMAN TRANSLITRASI ARAB-INDONESIA	xx

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Fokus dan Subfokus Penelitian.....	12
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian.....	12
F. Manfaat Penelitian.....	13
G. Tinjauan Pustaka	13
H. Metode Penelitian.....	15
I. Sistematika Pembahasan	18

BAB II MENGENAL BERAGAM PANDANGAN TENTANG JIHAD

A. Pengertian Jihad	21
B. Ayat-Ayat Jihad Dalam Al-Qur'an.....	23

C. Macam-macam Jihad	34
D. Jihad Dalam Sejarah Islam	43
E. Jihad menurut Para Ulama	50

**BAB III DESKRIPSI DAN PENAFSIRAN TAFSIR PRA
KEMERDEKAAN (MARAH LABID) DAN PASCA
KEMERDEKAAN (AL-AZHAR)**

A. Profil Tafsir <i>Marah Labid</i>	
1. Biografi Penulis: Nawawi Al-Bantani.....	53
2. Karya-karya Nawawi Al-Bantani.....	53
3. Latar Belakang Penafsiran	62
4. Corak Penafsiran Tafsir <i>Marah Labid</i>	65
5. Metode Penafsiran Tafsir <i>Marah Labid</i>	66
6. Penafsiran Ayat-ayat Jihad dalam Tafsir <i>Marah Labid</i>	68
B. Profil Tafsir <i>Al-Azhar</i>	
1. Biografi Penulis: Buya Hamka.....	74
2. Karya-karya Buya Hamka.....	76
3. Latar Belakang Penafsiran	77
4. Corak Penafsiran Tafsir <i>Al-Azhar</i>	79
5. Metode Penafsiran Tafsir <i>Al-Azhar</i>	80
6. Penafsiran Ayat-ayat Jihad dalam Tafsir <i>Al-Azhar</i>	82

**BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN MAKNA AYAT-AYAT
JIHAD DALAM TAFSIR MARAH LABID (NAWAWI AL-
BANTANI) DAN TAFSIR AL-AZHAR (HAMKA)**

A. Analisis Penafsiran Makna Ayat-ayat Jihad	
1. Makna Ayat-ayat Jihad dalam Tafsir <i>Marah Labid</i>	93
2. Makna Ayat-ayat Jihad dalam Tafsir <i>Al-Azhar</i>	105
B. Komparasi Makna Ayat-ayat Jihad	
1. Persamaan Makna Ayat-ayat Jihad Pra dan Pasca Kemerdekaan	116
2. Perbedaan Makna Ayat-ayat Jihad Pra dan Pasca Kemerdekaan	118

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 121
B. Saran 124

DAFTAR PUSTAKA 125



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Mengenai Transliterasi huruf Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini mengacu pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543/b/u/1987 tentang Transliterasi Arab Latin.

Penulisan transliterasi huruf Arab tersebut mengikuti pedoman sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba`	B	Be
ت	ta`	T	Te
ث	sa`	s	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha	h	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Z (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
ش	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	şad	ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	đad	đ	De (dengan titik di bawah)

ط	ṭa`	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	za`	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	ain	=	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa`	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha`	H	Ha
ء	Hamzah	`	Apostrof
ي	Ya`	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعقدين	Ditulis	Muta'auqqidīn
عدة	Ditulis	'iddah

3. Ta'Marbutah

- a. Bila dimatikan tulis h

هبة	Ditulis	Hibbah
جزية	Ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak diberlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal

aslinya). Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karamah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

b. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakatul fitri
------------	---------	---------------

4. Vokal Pendek

اَ	Fathah	Ditulis	A
اِ	Kasrah	Ditulis	I
اُ	Dammah	Ditulis	U

5. Vokal Panjang

<i>Fathah + Alif</i> جاهلية	DitulisDitulis	ā jāhiliyyah
<i>Fathah + ya'' mati</i> يسعى	Ditulis	Ā
	Ditulis	Yas'ā
<i>Kasrah + ya'' mati</i> كريم	Ditulis	Ī
	Ditulis	Karīm
<i>Dammah + wawu mati</i> فروض	Ditulis	Ū
	Ditulis	Furūd

6. Vokal Rangkap

<i>Fathah + ya" mati</i>	Ditulis	Ai
بينكم	Ditulis	Bainakum
<i>Fathah + wawu mati</i>	Ditulis	Au
قول	Ditulis	Qaulun

7. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	a'antum
أعدت	Ditulis	u'idat
لئن شكرتم	Ditulis	La'in syakartum

8. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyyah

القرآن	Ditulis	al-Qur'ān
القياس	Ditulis	al-Qiyās

b. Bila diikuti Huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan L (*el*) nya.

السماء	Ditulis	as-Samā'
الشمس	Ditulis	Asy-Syams

9. Penulisan Kata-kata dalam Ringkasan Kalimat

ذوى الفروض	Ditulis	zawā al-furūd
أهل السنة	Ditulis	Ahl as-Sunnah



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul “Penafsiran Makna Ayat-Ayat Jihad Dalam Perspektif Tafsir Nusantara Pra dan Pasca Kemerdekaan”. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian dan makna pada judul penelitian ini, maka penulis akan menguraikan maksud dari istilah-istilah penting dalam judul.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan penafsiran adalah suatu proses, cara, perbuatan menafsirkan. Arti lainnya dari penafsiran adalah suatu upaya untuk menjelaskan arti sesuatu yang kurang jelas.¹

Jihad berasal dari kata bahasa Arab yaitu *ja-ha-da* yang berarti sungguh-sungguh. Dari asal kata *jahada* kemudian timbul beberapa kata seperti dari kata *Al-Juhdu* atau *Al-Jahdu* yang bermakna kekuatan atau kemampuan. Ia juga dapat bermakna kesulitan (*Al-Masyaqqah*), usaha yang memerlukan kerja keras (*jaahid*), ketekunan, kerajinan (*ijtihad*).² Dari segi bahasa secara garis besar, jihad dapat diartikan sebagai: Penyeruan (*ad dakwah*), menyuruh kepada yang makruf dan mencegah kemungkaran (*amar ma'ruf nahi munkar*), penyerangan (*ghazwah*), pembunuhan (*qital*), peperangan (*harb*), penaklukan (*siyar*) menahan hawa nafsu

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, dikutip dari <https://kbbi.web.id/tafsir.html> Diakses pada tanggal 28 Juli 2022, pukul 11: 19.

² M. Coirun Nizar, *Kontekstualisasi Jihad Perspektif Keindonesiaan*, Ulul Albab, Vol. 16, No. 1, 2015, 23.

(*jihad an-nafs*)³, dan lainnya yang mendekati atau semakna dengannya.

Adapun secara terminologi, para ulama memberikan definisi yang beragam untuk kata jihad. Menurut Al-Mutawalli Sayyid Himad, jihad adalah mengajak kepada agama yang *haq* (benar). Sedangkan menurut Ibnu Taimiyyah, jihad adalah mencurahkan segala upaya. Jihad adalah bersungguh-sungguh dalam menggapai segala sesuatu yang dicintai Allah berupa keimanan dan amal sholeh serta menjauhi segala yang dimurkai Allah seperti kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan.⁴

Perspektif merupakan cara melukiskan suatu benda pada permukaan yang mendatar sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi, atau dapat diartikan sebagai sudut pandang; pandangan.⁵

Tafsir secara etimologis berasal dari bahasa Arab yaitu *fassara yufassiru tafsiran* yang berarti menyingkap, memperjelas atau menjelaskan.⁶ Secara terminologis tafsir adalah ilmu yang membahas tentang apa yang dimaksud Allah dalam Al-Qur'an sepanjang kemampuan manusia. Adapun nusantara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sebuah (nama) bagi seluruh wilayah kepulauan Indonesia.⁷ Tafsir Nusantara adalah kitab-kitab tafsir atau

³ Hilmy Bakar Al-Mascaty, *Panduan Jihad Untuk Aktivitas Gerakan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 23.

⁴ Kuntari Madchainei, *Hakikat Jihad Dalam Islam*, Shibghah: Journal of Muslim Societies, Vol. 1, No. 2, 2019, 81.

⁵ KBBI Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/perspektif> diakses pada 16 Agustus 2022.

⁶ Hasani Ahmad Said, *Mengenal Tafsir Nusantara: Melacak Mata Rantai Dari Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura Hingga Brunei Darussalam*, Refleksi, Vol. 16 No. 2, 2017, 208.

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 569.

karya-karya dalam bidang tafsir yang mempunyai karakteristik atau kekhasan lokal Indonesia.⁸

Pra kemerdekaan diartikan sebagai masa sebelum terjadinya hari kemerdekaan, sedangkan Pasca kemerdekaan adalah masa sesudah terjadinya kemerdekaan. Adapun arti kemerdekaan berasal dari kata merdeka yang artinya keadaan (hal) berdiri sendiri (bebas, lepas, tidak terjajah lagi, dan sebagainya).

Berdasarkan beberapa uraian istilah-istilah diatas dapat disimpulkan bahwa maksud dari judul skripsi ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis penafsiran makna ayat-ayat tentang jihad dengan menggunakan tafsir nusantara khususnya tafsir pada masa pra dan pasca kemerdekaan.

B. Latar Belakang Masalah

Islam adalah satu-satunya agama yang diridhai Allah, agama tertinggi, termulia, dan teragung sepanjang sejarah kehidupan manusia hingga akhir zaman kelak. Islam diturunkan kepada umat manusia sebagai petunjuk dan pembimbing ke jalan yang lurus, jalan keselamatan, kesejahteraan, kemuliaan, keamanan, dan kebahagiaan yang menjadi cita-cita seluruh umat manusia.⁹

Perjalanan perjuangan Rasulullah dalam menegakkan islam adalah bukti dari revolusionernya ajaran islam yang telah berhasil menegakkan sebuah tatanan masyarakat utama yang berdasarkan islam di atas reruntuhan masyarakat jahiliyah. Diantara ajaran islam yang penuh dengan semangat revolusioner adalah ajaran jihad yang selama ini banyak disalah artikan oleh sebagian orang, termasuk dikalangan kaum muslim sendiri. Ajaran yang senantiasa dikumandangkan para pejuang islam dalam menegakkan

⁸ Ahmad Atabik, *Perkembangan Tafsir Modern di Indonesia*, Hermeneutik, Vol. 8, No. 2, 2014, 309.

⁹ Almascaty, *Panduan Jihad Untuk Aktivis Gerakan Islam*, viii.

agamanya ini seringkali dicurigai sebagai salah satu penyebab terjadinya terorisme dan segala bentuk kerusakan dan kehancuran lainnya, sebagaimana dipahami masyarakat Barat.

Tidak bisa dipungkiri bahwa jihad merupakan tema yang sangat unik dan menarik untuk dikaji dan diteliti. Penelitian tentang jihad selalu mejadi perdebatan yang berkelanjutan, tidak pernah berakhir, dan telah menghasilkan banyak karya ilmiah serta adanya kajian yang mendalam . Hal ini menunjukkan bahwa jhad adalah topik yang sangat menarik dan tidak pernah kehilangan daya tariknya, bahkan hingga saat ini.¹⁰

Jihad adalah upaya yang sungguh-sungguh sesuai dengan prinsip-prinsip islam. Jihad dilakukan untuk mencapai tujuan utama manusia, yaitu mempertahankan agama Allah SWT atau mejaga tegaknya agama tersebut dengan cara yang sejalan dengan perjuangan para Rasul dan ajaran Al-Qur'an. Jihad yang dilakukan Rasul adalah melalui dakwah untuk mengajak manusia meninggalkan kemusyrikan dan kembali pada aturan Allah.¹¹

Para Ulama memberikan definisi yang beragam untuk kata jihad. Di antaranya menurut Al-Mutawalli Sayyid Himad, jihad adalah mengajak kepada agama yang *Haq* (benar). Sedangkan menurut Raghil Al-Asfahani, jihad adalah mengerahkan segala kemampuan untuk menangkis serangan dan menghadapi musuh yang tidak tampak yaitu hawa nafsu dan shaitan, serta musuh yang tampak yaitu orang kafir.¹² Adapun menurut Yusuf Qardhawi berpendapat bahwa makna jihad lebih komprehensif, yaitu dimulai dengan jihad terhadap setan, lalu jihad terhadap kezaliman dan kerusakan

¹⁰ Mohammad Robith Zamzami, "Jihad Dalam Tafsir Marah Labid Li Kasyf Ma'na Al-Qur'an Al-Majid Karya Nawawi Al-Bantani" (Skripsi, IAIN Tulungagung, 2018), 8-9.

¹¹ Amri Rahman, *Memahami Jihad Dalam Perspektif Islam (Upaya Menangkal Tuduhan Terorisme Dalam Islam)*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 4 No. 2, 2018, 145.

¹² Madhaini, *Hakikat Jihad Dalam Islam*, 81-82.

masyarakat, setelah itu jihad terhadap kaum kafir dan munafik.¹³

Muhammad Fuad (1992) mengatakan bahwa term jihad dengan berbagai derivasi¹⁴nya disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 41 kali, dan dari 41 term tersebut kebanyakan dengan term *fisabilillah* (di jalan Allah). Kata jihad yang mengandung pengertian “berjuang” ditemukan sejumlah 33 ayat.¹⁵ Adapun pendapat lain mengatakan bahwa kata jihad dan derivasinya tercantum 36 kali dalam Al-Qur'an. Ayat-ayat tentang perintah jihad berjumlah 6 ayat, yaitu sebagai berikut: Al-Maidah: 35, Al-Taubah: 41 dan 73, Al-Hajj: 78, Al-Furqan: 52 dan Al-Tahrim: 9. Sedangkan ayat-ayat tentang keutamaan jihad berjumlah 10 ayat, yaitu: Al-Ankabut: 69, Al-Taubah: 20, Al-Taubah: 88, Al-Anfal: 74-75, Al-Hujurat: 15, Al-Nahl: 110, Al-Baqarah: 218, Al-Maidah: 54 dan Al-Nisa: 95. Sedangkan selebihnya merupakan kumpulan dari hukum dan filosofi jihad.¹⁶

Di Indonesia sendiri pergerakan jihad bukanlah hal yang baru. Berdasarkan fakta sejarah, pergerakan jihad sudah terbentuk jauh sebelum Indonesia lahir. Sebelum kedatangan penjajah, Indonesia telah memiliki pemerintahan yang berbentuk kerajaan islam. Namun setelah kedatangan penjajah, seluruh kekuasaan yang ada jatuh ke tangan penjajah dan rakyat pun mengalami penindasan baik secara fisik maupun batin. Penjajahan ini berlangsung lama terutama penjajahan Belanda selama 350 tahun ditambah penjajahan Jepang selama 3.5 tahun, meskipun Inggris juga sempat

¹³ Ahmad Basori, “Jihad Menurut Yusuf Qardhawi” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009), 2.

¹⁴ Derivasi adalah proses pembentukan kata yang menghasilkan leksem baru (menghasilkan kata-kata yang berbeda dari paradig yang berbeda serta bersifat tidak dapat diramalkan. Atau derivasi juga diartikan pengimbuhan afiks yang tidak bersifat infleksi pada bentuk dasar untuk membentuk kata).

¹⁵ Rahman, *Memahami Jihad Dalam Perspektif Islam*, 144.

¹⁶ Madchani, *Hakikat Jihad Dalam Islam*, 82.

menjajah Indonesia (1811-1816).¹⁷ Di masa kolonialisme perjuangan melawan penjajah inilah yang dikenal sebagai jihad, baik dalam arti luas maupun sempit. Ruh Jihad yang menyatu dengan semangat persatuan inilah yang kemudian menjadi salah satu hal penting dalam mengusir penjajah dan mewujudkan kemerdekaan bagi bangsa Indonesia.

Istilah jihad pra kemerdekaan dalam sejarah umat islam Indonesia sudah dimulai sejak akhir abad ke-17, yaitu ketika Banten dan Mataram jatuh ke tangan Belanda. Pada abad ke 17, 18 telah muncul perlawanan terhadap penjajah Belanda di seluruh Nusantara. Menurut Maria Vekle, sebenarnya konsep jihad sudah lama dikenal oleh umat islam Indonesia, namun sebelumnya tidak jelas apa makna jihad dan bagaimana penerapannya, baru setelah berhadapan dengan musuh nyata dengan kafir London arti jihad menjadi jelas, sebagaimana pernyataan Vekle sebagai berikut:

“Kejatuhan Mataram, lebih-lebih Banten, telah menyebabkan reaksi besar dalam dunia islam Indonesia. Orang mulai berbicara tentang jihad melawan orang kafir. Laut jawa dibuat tidak aman oleh sekelompok perompak Melayu Minangkabau yang menyebut diri Ibn Iskander (keturunan Alexander Agung) dan seorang Nabi Islam”.¹⁸

Wacana jihad ini dengan segera mengobarkan semangat juang penduduk pribumi, umat islam yang merasa tidak puas dengan politik Belanda dengan cepat mereka terpancing untuk terlibat dalam gerakan-gerakan jihad. Belanda bekerja keras membasmi gerakan jihad ini dan berusaha menangkap para pemimpinnya. Salah satu tokohnya adalah Syeikh Yusuf yang merupakan seorang ulama asal Makassar yang memiliki banyak pengikut di Banten. Pada akhirnya ia ditangkap dan diasingkan ke Afrika Selatan. Di

¹⁷ Makinudin, *Resolusi Jihad Di Indonesia Perspektif Ketatanegaraan Dalam Al-Qur'an*, al-Daulah, Vol. 8, No. 1, 2018, 156.

¹⁸ Bernard H.M. Vlekke, *Nusantara; Sejarah Indonesia*, (Jakarta: KPG Kepustakaan Populer Gramedia, 2008), xxi.

Mataram, jihad dimulai sejak awal abad ke-18 yakni ketika kontrol Belanda terhadap keraton semakin kuat, namun pelaksanaan jihad baru diawali oleh Pangeran Diponegoro di abad ke-19 dengan melakukan pemberontakan pada 1825 yang populer dengan sebutan perang Diponegoro. Pemberontakan ini dinilai paling berbahaya dan paling masif yang pernah dihadapi Belanda di Indonesia. Pangeran Diponegoro melakukan jihad selama lima tahun secara terang-terangan dan gerilya dengan menewaskan serdadu Belanda sebanyak delapan ribu jiwa.¹⁹

Selanjutnya pada Abad ke-20, sistem politik jajahan Belanda mulai berubah. pemerintahan mendapat kecaman dari ilmuan Belanda sendiri. Salah satunya dikritik oleh C. Th. Van Deventer pada 1899 dalam sebuah jurnal Belanda dengan judul *Een Eeresvuld* (suatu hutang kehormatan). Ia menyatakan bahwa Belanda berhutang kepada Indonesia karena semua kekayaan yang telah diperas oleh mereka. Menurutnya hutang ini seharusnya dibayar dengan cara memberi prioritas utama kepada kepentingan masyarakat Indonesia dalam kebijakan kolonial. Akhirnya tahun 1901 Ratu Wilhemnia meresmikan sebuah kebijakan yang dinamakan *Etische Politiek* (politik Etis) dengan berdasar pada 3 prinsip kebijakan baru tersebut yakni pendidikan, pengairan, dan perpindahan penduduk. Politik etis tersebut membawa perubahan bagi masyarakat Indonesia, terbukti dengan adanya perkumpulan, lembaga pendidikan maupun media massa yang telah diterbitkan seperti SDI (Serikat Dagang Islam), Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Sekolah Adabiyah dan lain-lain. Di samping pengajaran melalui lembaga dan perkumpulan, periode ini pun ditandai dengan munculnya media cetak dan penerbitan buku-buku islam.²⁰

¹⁹ Ahmad Mutarom, *Reorientasi Makna Jihad: Sebuah Tinjauan Historis Terhadap Makna Jihad Dalam Sejarah Umat Islam*, Yaqhzan, Vol. 2, No. 2, 2016, 251.

²⁰ Mutarom, *Reorientasi Makna Jihad*, 255.

Adapun pada masa pasca kemerdekaan, walaupun Indonesia telah merdeka dengan kekalahan Jepang oleh sekutu, namun Belanda tetap ingin menguasai kembali Indonesia. Mereka berdalih bahwa Indonesia masih tetap menjadi daerah jajahannya dan ketika Jepang masih di Indonesia, Belanda memfokuskan kekuasaannya dengan berdomisili di Australia. Oleh karena itu bangsa Indonesia harus mempertahankan kemerdekaan Negara dan tidak boleh ada penjajah lagi sebagaimana yang tertera dalam pembukaan UUD 1945. Dalam hal ini peran serta para kyai dalam membakar semangat dan moril tampak sewaktu memaknai perjuangan membela tanah air sebagai suatu *jihad fi sabilillah*.²¹

Jihad tidak mungkin didasarkan hanya untuk mengusir penjajah akan tetapi juga dilandasi dasar-dasar Al-Quran dan hadis sebagai pijakannya. Diantara pijakan yang dipakai ulama yaitu ayat-ayat yang terkait dengan jihad dalam mengusir penjajah dengan ayat-ayat yang berupa peperangan sebagai berikut:

Dalam QS. At-Taubah: 73 Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ
وَبئسَ الْمَصِيرُ

Artinya: “*Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka ialah neraka jahannam. Dan itu adalah tempat kembali yang seburuk-buruknya*”. (QS. At-Taubah: 73).

Dalam QS. At-Taubah ayat 73 dijelaskan secara tegas adanya perintah untuk memerangi orang-orang kafir dan munafik dan bersikap keras terhadap mereka. Sementara itu,

²¹ Mutarom, *Reorientasi Makna Jihad*, 256.

penjajah selalu memerangi bangsa Indonesia dan membawa misi kristenisasi, juga berupa fitnah (*syirk*) sebagaimana pendapat sebagian ulama. Penjajah telah berbuat zalim sehingga mereka layak untuk diperangi sebab mereka menghancurkan tatanan kehidupan baik lahir maupun batin. Akan tetapi dalam ayat ini tidak dijelaskan secara spesifik seperti apa jihad untuk melawan mereka dan bagaimana cara bersikap keras kepada mereka.

Berdasarkan hal itu, dalam menghadapi situasi dan kondisi pada masa-masa tersebut diperlukan pemahaman substansi jihad yang sesungguhnya sesuai dengan konteksnya, sehingga jihad tidak lagi dijadikan sebagai legalisasi terhadap kepentingan kelompok ataupun golongan tertentu dan menimbulkan kesalahpahaman. Untuk itu, ayat yang mengatur tentang jihad harus dipahami sesuai dengan konteksnya dan komprehensif. Oleh karena itu, peneliti tertarik membahas ayat-ayat jihad pra dan pasca kemerdekaan dengan menggunakan dua pandangan mufassir khususnya yakni Syaikh Nawawi Al-Bantani dalam kitabnya *Marah Labid* dan Hamka dalam kitabnya *Al-Azhar*.

Alasan peneliti memilih kitab tafsir *Marah Labid*, yaitu karena *Marah Labid* merupakan salah satu karya monumental yang dihasilkan oleh putra Melayu-Indonesia yakni Syaikh Nawawi Al-Bantani. Adapun Syaikh Nawawi merupakan ulama yang memiliki jiwa nasionalis (cinta tanah air). Sikap nasionalisnya terlihat dari usahanya mengorbankan perlawanan terhadap kolonial ditengah-tengah umat sepulangnya dari Mekkah pada masa itu. Akan tetapi karena ia mendapat tekanan dan pengawasan dari pemerintah kolonial, ia pun kembali ke Mekkah dan menetap disana hingga akhir hayatnya. Kitab yang ia tulis yakni *Marah Labid* selesai ditulis pada tahun 1305 H dan merupakan tafsir pertama yang ditulis menggunakan bahasa Arab. Syaikh Nawawi dikenal sebagai pengarang yang tulisan-tulisannya sederhana dan mudah untuk dipahami. Berbagai macam

disiplin ilmu telah beliau kuasai diantaranya yaitu ilmu tafsir, ilmu hadis, ilmu tasawuf, ilmu fiqh, ilmu akhlak, ilmu sejarah, ilmu bahasa, ilmu tauhid. Kitab Marah Labid ini menjadi salah satu buku rujukan di pondok-pondok pesantren yang tersebar di Indonesia dan sempat melambungkan namanya sehingga beliau terkenal di dunia internasional. Hal ini dibuktikan dengan kepiawaian beliau dalam menulis tafsir Al-Qur'an (Marah Labid) sehingga beliau di Indonesia mendapat gelar "Bapak Kitab Kuning Nusantara" dan sementara itu juga mendapatkan penghargaan dari para Ulama Makkah dan Mesir berupa gelar yaitu "Sayyid Ulama al-Hijaz" (pemimpin ulama Hijaz).²²

Syekh Nawawi dalam menulis tafsirnya tidak terlepas dari dorongan dan inisiatif para sahabat, kolega, atau murid yang memintanya menulis kitab syarh. Kebanyakan permintaan itu datang dari sahabat beliau yang berasal dari Jawa, karena dibutuhkan kembali untuk dibacakan kembali di daerah asalnya. Meskipun Syekh Nawawi menetap di Makkah, kecintaan beliau pada tanah air serta empatinya terhadap penderitaan yang dialami penduduk negerinya tidak pernah surut. Ia tidak lupa akan negerinya dan ia pun menanamkan semangat perlawanan kepada penjajah untuk membebaskan penduduk Indonesia dari cengkraman para penjajah. Ajaran-ajarannya secara tidak langsung mempengaruhi gerakan-gerakan islam di Jawa Barat dalam melawan kolonial Belanda.²³

Sedangkan alasan peneliti memilih tafsir Al-Azhar, sebab tafsir Al-Azhar merupakan salah satu karya besar dari Buya Hamka. Hamka sendiri merupakan sosok ulama Indonesia yang mana pemikirannya tidak hanya berlaku di zamannya, namun masih sangat kontekstual sampai saat ini.

²² Muhammad Rizqi Fauzi, "Al-Hubb Fil Qur'an Kajian Tafsir Marah Labid Karya Syaikh Nawawi" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2016), 33.

²³ Suwarjin, *Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani*, Tsaqofah & Tarikh, Vol. 2, No. 2, 2017, 196.

Produktivitas gagasannya di masa lalu sering menjadi inspirasi dan rujukan gagasan-gagasan di masa sekarang ini. Beliau adalah seorang ulama yang terkenal dan juga ulama yang produktif. Hal itu ditandai dengan bekal keterampilan beliau dalam tulis-menulis, sehingga Hamka mampu menghasilkan banyak karya terutama dalam bidang sastra. Alasan peneliti menggunakan tafsir Al-Azhar sebab didalamnya membicarakan konteks sejarah dari ayat-ayat Al-Qur'an dan kaitannya dengan peristiwa-peristiwa yang ada di Indonesia pada masa itu. Tafsir ini ditulis beliau pada saat suasana politik tidak menentu, dimana banyak komunis sedang marak-maraknya sehingga karya ini memberikan banyak arahan dalam menghadapi aneka permasalahan yang terjadi saat itu termasuk situasi yang terjadi pada masa pasca kemerdekaan.

Terdapat beberapa faktor yang mendorong Hamka untuk menghasilkan tafsir tersebut, salah satunya adalah keinginannya yaitu untuk menanamkan semangat kepercayaan islam dalam generasi muda Indonesia yang berminat untuk memahami Al-Quran tapi terhalang akibat ketidakmampuan mereka menguasai bahasa arab.²⁴ Kecenderungannya terhadap penulisan tafsir ini juga bertujuan untuk memudahkan pemahaman para mubaligh dan para pendakwah serta meningkatkan dan para pendakwah serta meningkatkan kesan dalam penyampaian khutbah yang diambil dari sumber bahasa arab. Oleh karena itu tafsir Al-Azhar ini merupakan salah satu media Hamka untuk menyampaikan ide-ide barunya dalam menafsirkan Al-Qur'an. Ide pembaharuan hasil interaksinya dalam bidang agama, politik, dan sosial budaya itu telah memperkaya nuansa tafsirnya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai makna ayat-ayat jihad khususnya dengan menggunakan dua tafsir nusantara

²⁴ Slamet Pramono, "Pandangan Hamka Tentang Konsep Jihad Dalam Tafsir Al-Azhar" (Skripsi, STAIN Ponorogo, 2015), 10.

dari pandangan dua mufassir yakni Syaikh Nawawi Al-Bantani dalam kitabnya *Marah Labid* dan Hamka dalam kitabnya *Al-Azhar*.

C. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah tentang menafsirkan makna ayat-ayat tentang jihad dalam Al-Qur'an. Peneliti memfokuskan pembahasan pada ayat-ayat jihad yang terdapat dalam Qs. Al-Baqarah ayat 218, Al-Maidah ayat 35, At-Taubah ayat 41, At-Taubah ayat 73 dan An-Nisa ayat 95. Adapun subfokus penelitiannya adalah dengan mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an tentang jihad dengan menggunakan kitab tafsir nusantara yang dapat menunjang literatur khususnya kitab tafsir *Marah Labid* dan *Al-Azhar*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, peneliti menemukan permasalahan yang dapat diteliti sehingga peneliti menemukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana ayat-ayat jihad dalam perspektif tafsir nusantara pra dan pasca kemerdekaan?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan ayat-ayat jihad dalam perspektif tafsir nusantara pra dan pasca kemerdekaan?

E. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Untuk mengetahui ayat-ayat jihad dalam perspektif tafsir nusantara pra dan pasca kemerdekaan
2. Untuk mengetahui perbandingan bagaimana persamaan dan perbedaan ayat-ayat jihad dalam tafsir nusantara pra dan pasca kemerdekaan

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat:

1. Menambah pemahaman dan pengetahuan mengenai penafsiran ayat-ayat jihad khususnya dalam perspektif tafsir nusantara pra dan pasca kemerdekaan
2. Menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam mengembangkan penelitian, sebagai sarana menerapkan ilmu-ilmu yang telah dipelajari.

Hasil penelitian ini secara akademis diharapkan bisa memberikan kontribusi positif dalam bidang akademis serta dapat menjadi bahan perbandingan yang telah ada maupun penelitian ulang yang akan dilakukan dikemudian hari. Dan melalui penelitian ini penulis berharap dapat menjadi sebuah masukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan di fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung terutama pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

G. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas temuan atau permasalahan yang sama dari seseorang baik dalam bentuk buku, jurnal, skripsi ataupun karya tulis yang lain.²⁵ Maka penulis akan memaparkan beberapa karya ilmiah yang relevan terkait dengan penelitian ini.

1. Skripsi yang berjudul “*Ayat-Ayat Jihad: Komparasi Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an dan Tafsir Al-Misbah*”, yang ditulis oleh Muhammad Iqbal Islami, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021. Skripsi ini mengkaji mengenai keberagaman makna jihad yang terkandung dalam Al-Qur'an dengan menggunakan

²⁵ Muhamad Iqbal Islami, “Ayat-Ayat Jihad: Komparasi Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an Dan tafsir Al-Misbah” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2021), 7.

perbandingan kitab tafsir *Fi Zilal Al-Qur'an* karya Sayyid Qutb dan tafsir *Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab sebagai rujukannya. Perbedaan dari skripsi tersebut adalah peneliti mengkaji mengenai penafsiran makna ayat-ayat jihad menggunakan rujukan kitab yang berbeda yakni kitab tafsir *Marah Labid* karya Nawawi Al-Bantani dan tafsir *Al-Azhar* karya Buya Hamka.

2. Skripsi yang berjudul "*Jihad Dalam Tafsir Marah Labid Li Kasyf Ma'na Al-Qur'an Al-Majid Karya Nawawi Al-Bantani*", yang ditulis oleh Mohammad Robith Zamzami, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2018. Skripsi ini membahas mengenai konsep jihad dan relevansinya di Indonesia menggunakan penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani dengan kitabnya yaitu *Marah Labid*. Dalam skripsi ini meskipun terdapat kesamaan tema dengan peneliti yakni sama-sama memiliki pembahasan mengenai jihad menggunakan penafsiran yang sama yaitu *Marah Labid*. Namun yang menjadi pembeda dalam penelitian ini adalah peneliti mengkaji makna ayat-ayat jihad menggunakan perspektif tafsir nusantara khususnya pada masa pra dan pasca kemerdekaan. Selain itu peneliti tidak hanya menggunakan tafsir *Marah Labid* saja akan tetapi peneliti juga menggunakan tafsir *Al-Azhar* sebagai rujukan.
3. Skripsi yang berjudul "*Makna Jihad Dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Dalam Konteks Jihad Di Negara Patani*", yang ditulis oleh Sitirokiyoh Pasengcheming, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018. Skripsi ini menjelaskan mengenai makna jihad serta penerapan jihad di Negara Patani menggunakan tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an*. Perbedaan yang terdapat dalam skripsi tersebut adalah tema pembahasan, sebab peneliti lebih berfokus pada penafsiran makna ayat-ayat jihad perspektif pra dan pasca kemerdekaan dan menggunakan penafsiran yang berbeda.
4. Jurnal yang berjudul "*Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an (Ayat-ayat Jihad dan Qital)*" yang ditulis oleh

Husna Amin, Saiful Akmal, dalam *Journal of Qur'anic Studies*, 2021. Jurnal ini menjelaskan mengenai ayat-ayat Al-Qur'an khususnya ayat yang didalamnya terdapat kata jihad dan qital, yang sering digunakan sebagai pemantik terhadap munculnya tindakan radikal.

5. Jurnal yang berjudul "*Ragam Pemaknaan Jihad Dalam Tafsir Al-Misbah*" yang ditulis oleh Nurul Huda, dalam *Jurnal Suhuf*, 2020. Jurnal ini menjelaskan tentang makna jihad dengan menggunakan penafsiran M. Quraish Shihab yaitu tafsir Al-Misbah.
6. Jurnal yang berjudul "*Hakikat Jihad Dalam Islam*" yang ditulis oleh Kuntari Madchaini, dalam *Journal of Muslim Societies*, 2019. Jurnal ini membahas Mengenai hakikat jihad dalam islam melalui konsep-konsepnya yang tergambar dalam Al-Quran, hadis, kitab-kitab tafsir, dan fiqh.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan upaya untuk menyelidiki dan menelusuri suatu masalah dengan menggunakan cara kerja ilmiah secara cermat dan teliti untuk mengumpulkan, mengolah, melakukan analisis data dan mengambil kesimpulan secara sistematis dan objektif guna memecahkan suatu masalah untuk memperoleh suatu pengetahuan yang berguna bagi kehidupan manusia.²⁶

1. Jenis dan Sifat Penelitian
 - a. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenisnya, penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu teknik mengumpulkan data dan informasi mendokumentasikan literature atau data-data yang dijadikan sebagai bahan rujukan penelitian yang diperoleh dari benda atau sumber

²⁶ Rifa'i AbuBakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), 2.

tertulis seperti buku, majalah, jurnal, dan lain sebagainya.²⁷

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat *deskriptif analisis*. Deskriptif yaitu untuk melukiskan sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu, secara aktual dan cermat.²⁸ Sedangkan analisis merupakan usaha dalam mengamati sesuatu secara mendetail dengan cara menguraikan komponen-komponen pembentuknya atau menyusun komponen tersebut lebih lanjut.²⁹

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.³⁰ Adapun sumber data yang digunakan peneliti yaitu Kitab *Marah Labid* dan Kitab *Al-Azhar*.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak lain dan tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya.³¹ Adapun data yang diperoleh yaitu dengan cara membaca mengelola dan memahami beberapa literatur seperti buku-buku, kamus, skripsi,

²⁷ Bungaran Antonius Simanjutak, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 13-15.

²⁸ Muhammad Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), 22.

²⁹ RA Dwi Ayu Puspitasari, *Analisa Sistem Informasi Akademik (Sisfo) Dan Jaringan di Universitas Bina Darma*, (Palembang: Universitas Bina Darma, 2020), 13.

³⁰ Saifuddin Anwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 91.

³¹ Anwar, *Metode Penelitian*, 91.

jurnal, tesis maupun artikel yang mendukung dalam penelitian.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *maudhu'i* (tematik), yaitu upaya memahami dan menjelaskan kandungan ayat Al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai surah yang berkaitan dengan satu topik, kemudian dianalisa kandungan ayat-ayat tersebut hingga menjadi satu kesatuan konsep yang utuh.³² Adapun langkah-langkah penelitian metode *maudhu'i* sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Farmawi adalah sebagai berikut:

- 1.) Menentukan tema masalah yang akan di bahas
- 2.) Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut
- 3.) Menyusun sekuensial ayat sesuai dengan kronologis turunnya disertai pengetahuan tentang asbab al-nuzul
- 4.) Memahami munasabah (korelasi) ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing
- 5.) Menyusun kerangka pembahasan yang sempurna
- 6.) Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan
- 7.) Meneliti ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan cara menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian sama, atau mengompromikan antara yang 'am (umum) dan yang khash (khusus), mutlak dan muqayyad (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan,

³² Didi Junaedi, *Mengenal Lebih Dekat Metode Tafsir Maudhu'i*, Jurnal Diya al-Afkar, Vol. 4, No. 01, 2016, 23.

sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan dan pemaksaan.³³

4. Teknis Analisis Data

Analisis merupakan usaha untuk mengolah data menjadi suatu informasi. Data yang telah dideskripsikan kemudian akan dianalisa sehingga menjadi suatu informasi yang dapat dipahami. Teknis analisis data yang akan digunakan adalah metode deskriptif, yaitu dengan cara menghimpun data yang telah dikaji mengenai penafsiran makna ayat-ayat jihad dalam perspektif tafsir nusantara, kemudian menyusunnya secara sistematis. Jika proses pengumpulan data tersebut sudah dilaksanakan dan data telah terkumpul, maka selanjutnya langkah yang dilakukan adalah melakukan analisis data dengan metode *muqarran* (perbandingan atau komparatif). Metode ini selain menghimpun beberapa ayat yang di jadikan sebagai objek studi kajian, metode ini juga berupaya menganalisis secara kritis serta membandingkan pendapat dari kedua tokoh agar diperoleh informasi yang dapat memperjelas kekayaan alternatif dalam suatu permasalahan tertentu dengan tetap mempertahankan dan menjelaskan perbedaan yang ada baik dalam metodologi maupun materi pemikirannya.³⁴

I. Sistematika Pembahasan

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang berisi tentang Penegasan Judul, Latar Belakang Masalah, Identifikasi dan Batasan Masalah, Fokus dan Subfokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

³³ Junaedi, *Mengenal Lebih Dekat Metode Tafsir Maudhu'i*, 25.

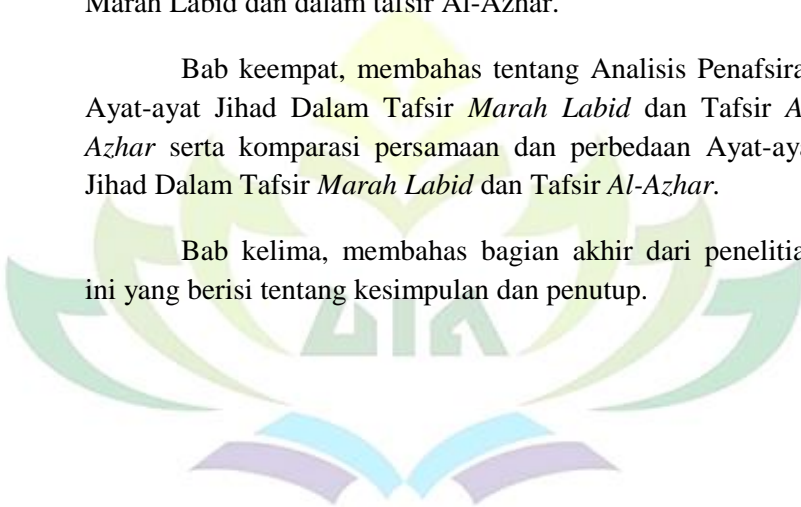
³⁴ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 171.

Bab kedua, membahas tentang ruang lingkup jihad yang meliputi Pengertian jihad, Ayat-Ayat Tentang Jihad dalam Al-Qur'an, Macam-macam Jihad, Jihad dalam pandangan Islam, dan pandangan Jihad menurut Para Ulama.

Bab ketiga, membahas tentang deskripsi dan penafsiran tafsir pra kemerdekaan (Marah Labid) dan pasca kemerdekaan (Hamka) yang terdiri dari background penulis tafsir, latar belakang penulisan tafsir, corak penafsiran, metode penafsiran, dan penafsiran ayat-ayat jihad dalam tafsir Marah Labid dan dalam tafsir Al-Azhar.

Bab keempat, membahas tentang Analisis Penafsiran Ayat-ayat Jihad Dalam Tafsir *Marah Labid* dan Tafsir *Al-Azhar* serta komparasi persamaan dan perbedaan Ayat-ayat Jihad Dalam Tafsir *Marah Labid* dan Tafsir *Al-Azhar*.

Bab kelima, membahas bagian akhir dari penelitian ini yang berisi tentang kesimpulan dan penutup.





BAB II

MENGENAL BERAGAM PANDANGAN TENTANG JIHAD

A. Pengertian Jihad

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata jihad secara etimologi diartikan sebagai “usaha dengan segala daya upaya untuk mencapai kebaikan”, atau “usaha sungguh-sungguh membela agama islam dengan mengorbankan harta, jiwa, dan raga”, dan juga diartikan sebagai “perang suci melawan orang kafir untuk mempertahankan agama islam; berjihad berjuang atau berperang di jalan Allah”.³⁵ Pengertian dari KBBI tersebut sebenarnya sudah mencerminkan penggunaan kata jihad dalam kehidupan nyata, namun sebagian orang masih memiliki pemahaman yang sempit dari pengertian tersebut dan hanya mengambil sebagian pemahaman tersebut.

kata jihad (جهاد) secara bahasa berasal dari Bahasa Arab yaitu dari akar kata *jahada* (جَاهَدَ) yang bermakna bersungguh-sungguh. Dikatakan juga *al-jahdu* (الْجَهْدُ) yang bermakna kelelahan dan kesulitan, atau *al-Juhdu* (الْجُهْدُ) yang bermakna kemampuan. Juga berasal dari kata *Jahada* atau *Jahdun* (جَاهِدُ) yang artinya usaha, atau *Juhdun* (جُهْدُ) yang berarti kekuatan.³⁶ Menurut Yusuf Qardhawi, jihad adalah isim masdar dari *jahada-yajhadu-mujahadatan*. Kata jihad adalah derivasi dari kata *jahada-yujhadu-jahdan*.³⁷ Dalam memahami jihad dalam Al-Qur'an, setidaknya terdapat empat pesan yang disampaikan Al-Qur'an dengan menggunakan

³⁵ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*, Jakarta: Balai Pustaka, 2017.

³⁶ Putri Khoir Iffah dan Rachmad Risqy Kurniawan, *Pemahaman Jihad dan Patriotisme Bagi Generasi Milenial Menurut Perspektif Al-Qur'an*, *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. X, No. X, 2021, 2.

³⁷ Ahmad Mutarom, *Reorientasi Makna Jihad*, 239.

redaksi jihad dan derivasinya, diantaranya yaitu: jihad berarti perang, berargumentasi (hujjah), infak di jalan Allah dan bersungguh-sungguh menolong dan menjalankan perintah agama. Keempat makna tersebut memiliki fungsi dan periode tersendiri sehingga tidak bisa digabungkan keempat makna tersebut.

Di dalam kitab *Mu'jam al-Mausu'i Li Alfadz al-Qur'an al-Karim* dijelaskan bahwa kata jahada-yujahidu (جاهد - يجاهد) bersama derivasinya mempunyai dua makna, yakni mengerahkan segala kemampuan (بذل الوسع) dan perang di jalan Allah (al-Qital).³⁸ Adapun ketika kata jihad dipersandingkan dengan frasa *fi sabilillah*, jihad bermakna usaha sungguh-sungguh menempuh jalan Allah, termasuk di dalamnya pengorbanan dengan harta dan nyawa. Dari beragam pengertian jihad tersebut dapat dipahami bahwa jihad membutuhkan kekuatan, kemampuan dan pengorbanan, baik tenaga, pikiran maupun harta.

Mayoritas fuqaha' (Ahli fiqh) dalam literatur kitab-kitab fiqh memberi pengertian khusus mengenai jihad. Bahasan jihad dalam fiqh di identikan dengan peperangan, pertempuran dan ekspedisi militer. Kalangan Hanafiyah mendefinisikan jihad sebagai upaya dalam mengajak orang lain untuk memeluk agama yang haq dan memeranginya dengan segenap jiwa dan harta terhadap mereka yang tidak mau menerimanya. Di kalangan Syafi'iyah mengartikan jihad secara istilah memerangi orang kafir untuk menegakkan agama islam. Adapun jihad menurut Wahbah al-Zuhaili mengartikan jihad dengan mengungkapkan segala

³⁸ Abdul Fattah, *Memaknai Jihad Dalam Al-Qur'an dan Tinjauan Historis Penggunaan Istilah Jihad Dalam Islam*, J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 3, No. 1, 2016, 68.

kemampuan dengan mengorbankan jiwa, harta, dan lisan untuk memerangi orang-orang kafir³⁹.

Adapun dalam islam jihad merupakan salah satu ajaran pokok untuk menerapkan prinsip menegakkan kebaikan dan mencegah keburukan (*amar ma'ruf dan nahi mungkar*) sebagai bentuk pelaksanaan sebagai *khalifah* di bumi. Jihad menempati posisi penting dan menjadi perhatian tersendiri dalam islam, sehingga dalam jihad dijanjikan balasan yang besar kepada siapapun yang berjihad di jalan Allah.

Mayoritas kata jihad yang tertera dalam Al-Qur'an mengarah kepada pengertian umum. Artinya, makna jihad tidak hanya terbatas pada peperangan, pertempuran, penumpahan darah, penganiayaan dan lain sebagainya. Hal tersebut yang menjadi petunjuk bahwa pengertian jihad pada dasarnya bersifat kondisional, yakni tergantung pada pemahaman manusia dalam menafsirkan kondisi dan menghubungkannya antara dalil dengan kehidupan nyata, yaitu dengan memperhatikan substansi dari makna jihad tersebut.

B. Ayat-Ayat Tentang Jihad dalam Al-Qur'an

Fu'ad Abdul Baqi dalam kitabnya *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfadh al-Qur'an* mengidentifikasi bahwa kata jihad terbagi dalam 19 surat dan disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 41 kali.⁴⁰ Kata jihad dalam Al-Qur'an dapat berupa *Fi'il Madhi*, *Mudhari'*, *Amar*, atau *Masdar* dan juga bentuk *Mufrad*, *Tathniah* dan *Jama'*. Diantaranya sebagai berikut:

³⁹ Ainol Yaqin, *Rekonstruksi dan Reorientasi Jihad di Era Kontemporer; Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Jihad*, OKARA Journal of Languages and Literature, Vol. 1, tahun 1, 2016, 11-12.

⁴⁰ Abdul Fattah, *Memaknai Jihad Dalam Al-Qur'an dan Tinjauan Historis Penggunaan Istilah Jihad Dalam Islam*, J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 2, No. 1, 2016, 68.

NO	Surat	Tempat Turun	Bentuk Kata	Redaksi Ayat
1.	Qs. Al-Furqan (25): 52	Makiyyah	وَجُهْدٌ	فَلَا تُطِيعُ الْكُفْرِينَ وَجَهْدُهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا
2.	Qs. Al-Furqan (25): 52	Makiyyah	جِهَادًا	فَلَا تُطِيعُ الْكُفْرِينَ وَجَهْدُهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا
3.	Qs. Fatir (35): 42	Makiyyah	جَهْدًا	وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِن جَاءَهُمْ نَذِيرٌ لَّيَكُونُنَّ أَهْدَى مِنَ إِحْدَى الْأُمَمِ ۗ فَلَمَّا جَاءَهُمْ نَذِيرٌ مَّا زَادَهُمْ إِلَّا تُفُورًا
4.	Qs. Al-An'am (6): 109	Makiyyah	جَهْدًا	وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِن جَاءَتْهُمْ آيَةٌ لَّيُؤْمِنُنَّ بِهَا ۗ قُلْ إِنَّمَا أَلْهَىٰ آيَاتُ عِنْدَ اللَّهِ ۗ وَمَا يُشْعِرُكُمْ أَنَّهَا إِذَا جَاءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ
5.	Qs. Luqman (31): 15	Makiyyah	جُهْدًا	وَإِنْ جُهْدَاكَ عَلَيَّ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعُهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الْدُنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۗ ثُمَّ إِلَيَّ

				مَرْجِعُكُمْ فَأَنْتُمْ كُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ
6.	Qs. Al-Nahl (16): 110	Makiyyah	جُهَدُوا	ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا فُتِنُوا ثُمَّ جَاهَدُوا وَصَبَرُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنَ بَعْدِهَا لَعَفُورٌ رَحِيمٌ
7.	Qs. Al-Nahl (16): 38	Makiyyah	جَهْدًا	وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مِنْ بَعْدِ بَلَىٰ وَعَدًّا عَلَيْهِ حَقًّا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ
8.	Qs. Al- Ankabut (29): 6	Madaniyah	جُهْدًا	وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ
9.	Qs. Al- Ankabut (29): 8	Madaniyah	جُهْدًا	وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا ۖ وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِىَ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۚ إِلَىٰ مَرْجِعُكُمْ فَأَنْتُمْ كُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ
10.	Qs. Al- Ankabut (29): 69	Madaniyah	جُهَدُوا	وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ

				الْمُحْسِنِينَ
11.	Qs. Al-Ankabut (29): 6	Madaniyah	جُهَدًا	وَمَنْ جُهَدًا فَايَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ
12.	Qs. Al-Hajj (22): 78	Madaniyah	جُهْدُوا	وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۗ هُوَ أَجْبَلُكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۗ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ ۗ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ ۗ فَأَقِمْوَا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ ۗ فَنِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ
13.	Qs. Al-Hajj (22): 78	Madaniyah	جِهَادِهِ	وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۗ هُوَ أَجْبَلُكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۗ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ ۗ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ ۗ فَأَقِمْوَا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ

				وَأَعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ ۗ فَنِعَمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعَمَ النَّصِيرِ
14.	Qs. Al-Baqarah (2): 218	Madaniyah	جُهِدُوا	إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجُهِدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ
15.	Qs. Al-Anfal (8):72	Madaniyah	جُهِدُوا	إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجُهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَاوَأُوا وَنَصَرُوا أُولَٰئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۗ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَنْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ مِنْ وَٰلِيَّتِهِمْ مِنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا ۗ وَإِنِ اسْتَنْصَرْتُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمْ النَّصْرُ إِلَّا عَلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ
16.	Qs. Al-Anfal (8): 74	Madaniyah	جُهِدُوا	وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجُهِدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَاوَأُوا وَنَصَرُوا أُولَٰئِكَ هُمْ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا ۗ هُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

17.	Qs. Al-Anfal (8): 75	Madaniyah	جَهْدُوا	<p>وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْ بَعْدِ وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا مَعَكُمْ فَأُولَٰئِكَ مِنْكُمْ ۗ وَأُولُو الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ</p>
18.	Qs. Ali Imran (3): 142	Madaniyah	جَهْدُوا	<p>أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُتَّخَلَفُوا مِن بِخْتِ اللَّهِ ۗ وَالَّذِينَ جَاهَدُوا مَعَكُمْ وَيَعْلَمُ الصَّابِرِينَ</p>
19.	Qs. Al- Mumtahanah (60: 1)	Madaniyah	جَهْدٌ	<p>يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ تُلْفُونَ إِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُمْ مِنَ الْحَقِّ يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ ۗ أَنْ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ رَبِّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ حَرَجْتُمْ جِهَادًا فِي سَبِيلِي وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِي ۗ تُسِرُّونَ إِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا أَحْفَيْتُمْ وَمَا أَغَلَيْتُمْ ۗ وَمَنْ يَفْعَلْهُ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ</p>
20.	Qs. An-Nisa (4): 95	Madaniyah	الْمُجَاهِدُونَ	<p>لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولَى الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ</p>

				<p>بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ ۖ فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً ۗ وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ أَحْسَنَىٰ ۖ وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا</p>
21.	Qs. An-Nisa (4): 95	Madaniyah	الْمُجَاهِدِينَ	<p>لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرَ أُولَى الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ ۖ فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً ۗ وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ أَحْسَنَىٰ ۖ وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا</p>
22.	Qs. An-Nisa (4): 95	Madaniyah	الْمُجَاهِدِينَ	<p>لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرَ أُولَى الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ ۖ فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً ۗ وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ أَحْسَنَىٰ ۖ وَفَضَّلَ اللَّهُ</p>

				<p>الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْفُجَعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا</p>
23.	Qs. Muhammad (47): 31	Madaniyah	الْمُجَاهِدِينَ	<p>وَلَنَبَلِّغَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبَلِّغُوا أَخْبَارَكُمْ</p>
24.	Qs. An-Nur (24): 53	Madaniyah	جَهْدًا	<p>وَأَقْسِمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِن أَمَرْتَهُمْ لَيَخْرُجْنَ ۗ قُلْ لَا تُفْسِدُوا طَاعَةً مَّعْرُوفَةً ۗ إِنَّ اللَّهَ حَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ</p>
25.	Qs. Al-Hujurat (49): 15	Madaniyah	جَاهِدُوا	<p>إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ</p>
26.	Qs. Al-Tahrim (66): 9	Madaniyah	جَاهِدِ	<p>يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفْرَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاعْلُظْ عَلَيْهِمْ ۗ وَمَا أَوْلَاهُمْ جَهَنَّمَ ۗ وَبئسَ الْمَصِيرُ</p>
27.	Qs. Al-Shaff (61): 11	Madaniyah	بِجَاهِدُونَ	<p>تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَبِجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ۗ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ</p>

28.	Qs. Al-Maidah (5): 54	Madaniyah	يُجَاهِدُونَ	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ. أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ؕ ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ ؕ وَاللَّهُ وَسِعَ عَلِيمٌ
29.	Qs. Al-Maidah (5): 35	Madaniyah	جَاهِدُوا	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ
30.	Qs. Al-Maidah (5): 53	Madaniyah	جَاهِدْ	وَيَقُولُ الَّذِينَ ءَامَنُوا أَهَؤُلَاءِ الَّذِينَ أَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ ۖ إِنَّهُمْ لَمَعَكُمْ ؕ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فَأَصْبَحُوا خَاسِرِينَ
31.	Qs. At-Taubah (9): 19	Madaniyah	وَجَاهِدْ	أَجْعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَجَاهِدْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ؕ لَا يَسْتَوُونَ عِنْدَ اللَّهِ ؕ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ
32.	Qs. At-Taubah (9):	Madaniyah	جَاهِدُوا	أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُتْرَكُوا وَلَمَّا

	16			<p>يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَأَمْ يَتَّخِذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَا رَسُولِهِ وَلَا الْمُؤْمِنِينَ وَلِيَجْهَ ۝ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ</p>
33.	Qs. At- Taubah (9): 20	Madaniyah	جَاهِدُوا	<p>الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَكْبَرُ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ ۝ وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ</p>
34.	Qs. At- Taubah (9): 88	Madaniyah	جَاهِدُوا	<p>لَكِنَّ الرَّسُولَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ جَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ ۝ وَأُولَئِكَ هُمُ الْخَائِرُونَ ۝ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُقْلِحُونَ</p>
35.	Qs. At- Taubah (9): 44	Madaniyah	يُجَاهِدُوا	<p>لَا يَسْتَنْدِئُكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ ۝ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالْمُتَّقِينَ</p>
36.	Qs. At- Taubah (9): 81	Madaniyah	يُجَاهِدُوا	<p>فَرِحَ الْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ وَكَرِهُوا أَنْ يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَالُوا لَا تَنْفِرُوا فِي الْحَرِّ ۝ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ</p>

				حَرَاءَ ۚ لَوْ كَانُوا يَعْقِلُونَ
37.	Qs. At-Taubah (9): 73	Madaniyah	جُهْدٍ	يَأْتِيهَا النَّبِيُّ جُهْدِ الْكُفَّارِ وَالْمُنْفِقِينَ ۚ وَأَعْلَظَ عَلَيْهِمْ ۚ وَمَا لَهُمْ جَهَنَّمَ ۚ وَيَبْسُ الْمَصِيرُ
38.	Qs. At-Taubah (9): 41	Madaniyah	جُهْدُوا	أَنْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۚ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ
39.	Qs. At-Taubah (9): 86	Madaniyah	جُهْدُوا	وَإِذَا أَنْزَلْتُمْ سُورَةَ أَنْ ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَجَاهِدُوا مَعَ رَسُولِهِ أَسْتَدْنَاكَ أَوْ لَوْ الطُّولَ مِنْهُمْ وَقَالُوا دَرْنَا نَكُنْ مَعَ الْقَعْدِينَ
40.	Qs. At-Taubah (9): 79	Madaniyah	جُهْدٍ	الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنْ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ ۚ سَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ وَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ
41.	Qs. At-Taubah (9): 24	Madaniyah	جِهَادٍ	قُلْ إِنْ كَانَ ءَابَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا

				وَمَسْكِينٌ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ
--	--	--	--	--

C. Macam-Macam Jihad

a. Jihad dalam memperbaiki diri (Jihaddun Nafs)

Jihad al-Nafs dapat diartikan dengan jihad memerangi hawa nafsu, dan dalam islam jihad ini termasuk dalam jihad akbar, sebab jihad al-Nafs merupakan awal dari segala bentuk jihad. Termasuk ke dalam jihad al-Nafs adalah memerangi ketamakan, kezaliman, kesombongan, kebodohan, kemalasan, kemiskinan, kemaksiatan, nafsu ingin dihormati, menghasut, dan berburuk sangka.⁴¹ Terdapat hadits yang menerangkan mengenai jihad al-Nafs, yakni dari Fudhalah bin ‘Ubaid, Rasulullah saw. Bersabda:

الْمُجَاهِدُ مَنْ جَاهَدَ نَفْسَهُ فِي طَاعَةِ اللَّهِ

“Seorang mujahid adalah orang yang berjihad memperbaiki dirinya dalam ketaatan kepada Allah”. (HR. Tirmidzi, Hasan Shahih).⁴²

⁴¹ Fatkhul Mubin, *Jihad dalam Perspektif Islam*, 6.

⁴² Rumba Triana, *Tafsir Ayat-ayat Jihad Dalam Al-Qur’an (Tafsir Tematik Terma Jihad Dalam Al-Quran)*, Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, 308.

Adapun Jihadun Nafs ini memiliki empat tingkatan, antara lain:

Pertama, jihad memperbaiki diri dengan mempelajari ilmu syari'at, Al-Qur'an dan Sunnah. Sebab Allah telah memerintahkan untuk mempelajari agama dan menyiapkan pahala yang begitu besar bagi para penuntut ilmu.

Kedua, berjihad dalam mengamalkan ilmu yang telah dipelajari. Allah SWT berfirman dalam Qs. An-Nisa ayat 66-68:

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنْ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوْ احْرُجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ مَا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِنْهُمْ وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيئًا ۖ وَإِذَا لَا تَأْتِيهِمْ مِنْ لَدُنَّا أَجْرًا عَظِيمًا ۖ ٦٧ وَلَهَدَيْنَاهُمْ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا ٦٨

“Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka), dan kalau demikian, pasti Kami berikan kepada mereka pahala yang besar dari sisi Kami, dan pasti Kami tunjuki mereka kepada jalan yang lurus.”

Dan siapa yang beramal dengan ilmunya, maka Allah SWT akan memberikan kepadanya ilmu, sebagaimana firman Allah SWT dalam Qs. Muhammad ayat 17:

وَالَّذِينَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى وَالتَّهُم تَقْوَاهُمْ ۙ ١٧

“Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah akan menambah petunjuk kepada mereka dan menganugerahi ketakwaan mereka”.

Ketiga, berjihad dalam mendakwahkan ilmu tersebut. Dakwah merupakan suatu hal yang begitu luas dan memiliki berbagai ragam objek, seperti jihad dengan senjata yang

merupakan salah satu dalam ruang lingkup dakwah. Adapun upaya menyeru manusia di jalan Allah, mengajarkan manusia terhadap islam merupakan bagian dari jenis jihad.⁴³

Keempat, jihad dalam menyabarkan diri ketika mendapat cobaan dalam menjalaninya. Dalam hal ini Al-Julail menyebutkan kondisi seorang pendakwah harus memiliki kesungguhan untuk melatih kesabarannya antara lain:

- Bersabar terhadap syahwat jiwa dan terhadap ajakan jiwa untuk berpaling dari kebenaran.
- Bersabar terhadap kelemahan jiwa dan kekurangannya yang sangat cepat tertimpa kemalasan.
- Bersabar terhadap tipu daya dan kesakitan dari musuh-musuh Allah.
- Bersabar terhadap panjangnya perjalanan dakwah dan kerasnya ujian didalamnya.
- Bersabar terhadap syahwat, kebodohan, dan buruknya pandangan dari para manusia yang menolak dakwah.⁴⁴

b. Jihad Melawan Syaithan (Jihadusy Syaithan)

Quraish Shihab mengatakan bahwa sumber dari kejahatan adalah syaithan yang sering memanfaatkan kelamahan nafsu manusia. Ketika manusia tergoda oleh rayuan syaithan ia menjadi kafir, muanfik, dan memiliki penyakit-penyakit hati, atau bahkan pada akhirnya manusia itu sendiri yang menjadi syaithan.⁴⁵ Adapun Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah berkata bahwa perintah Allah untuk menjadikan syaithan sebagai musuh merupakan peringatan untuk mencurahkan segala kemampuan dalam memerangi dan berjihad melawan syaitan. Sebab ia adalah musuh yang tidak

⁴³ Triana, *Tafsir Ayat-ayat Jihad*, 311.

⁴⁴ Triana, *Tafsir Ayat-ayat Jihad*, 313.

⁴⁵ Ridwan, "Konsep Jihad Dalam Perspektif Ulama Klasik dan Kontemporer (Studi Komparatif Pemikiran Ibnu Katsir dan Buya Hamka) Kajian Tafsir Komparatif" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Thaha, 2018), 32.

akan hentinya memerangi seorang hamba. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Qs. Fatir ayat 6:

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا إِنَّمَا يَدْعُوا حِزْبَهُ
لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ ٦

“*Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh bagi kalian, maka jadikanlah ia sebagai musuh (kalian), karena sesungguhnya syaitan-syaitan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala.*”

c. Jihad Dengan Harta (Jihad bil-Mal)

Harta benda yang dititipkan Allah SWT kepada manusia, di samping dapat menggelincirkan, dapat pula membawa keselamatan dan kemenangan jika digunakan sesuai dengan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu adalah orang-orang yang diberikan harta berlebih kemudian mereka membelanjakannya di jalan Allah, sebagaimana disebutkan Al-Qur'an:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ
وَأَنْفُسِهِمْ أَكْظَمَ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ

“*Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah; dan itulah orang-orang yang mendapatkan kemenangan.*” (QS. At-Taubah: 20)

Dalam konteks menurut oleh Dr. Yusuf Qardhawi, kata *Mal* (jamaknya *amwal*) dapat diartikan sebagai harta, kekayaan, sesuatu yang dimiliki, dan sejenisnya. Dalam terminologi Arab, harta (*Mal*) adalah segala sesuatu yang diinginkan sekali oleh manusia menyimpan dan memilikinya. Dengan demikian, harta adalah segala sesuatu yang dimiliki

seseorang, berwujud nyata dan dapat dimanfaatkan, baik berupa benda maupun jasa.⁴⁶ Jihad dengan harta merupakan jihad yang melengkapi bentuk jihad yang lainnya. Untuk melaksanakan jihad dengan harta ini, seorang muslim yang telah memenuhi syarat untuk membelanjakan hartanya di jalan Allah, harus mengeluarkannya sebagaimana yang telah diperintahkan Islam, baik di medan dakwah, pendidikan, politik, sosial, peperangan, dan medan jihad lainnya.

Dr. Yusuf Qardhawi dalam *Fiqhuz-Zakah* menulis tentang beberapa bentuk jihad masa kini yang harus diperhatikan, yaitu sebagai berikut:

1. Mendirikan pusat-pusat kegiatan islam yang representatif di Negara islam, sebagai pusat taklim dan tarbiyah bagi generasi muda islam.
2. Mendirikan pusat kegiatan bagi kepentingan penyiaran dakwah islam ke luar (nonmuslim) di semua benua, terutama yang sedang berkecamuk dalam berbagai macam pergolakan pemikiran dan ideologi.
3. Mendirikan unit usaha dibidang percetakan, baik berupa surat kabar, maupun brosur-brosur, untuk menangkis berita-berita dari luar yang merusak dan memutarbalikkan fakta kebenaran islam, membuka tabir kebohongan musuh-musuh islam, serta menjelaskan islam yang sebenarnya.
4. Termasuk di dalamnya yaitu penyebaran buku-buku islam dari penulis-penulis islam yang bersih, yang mampu menyebarkan ide atau pikiran islam dan membangkitkan semangat umat islam yang selama ini tertutupi dari banyaknya buku-buku islam karya orientalis, islamolog-islamolog barat dan timur yang kafir.

⁴⁶ Almascaty, *Panduan Jihad*, 38-39.

d. Jihad Melawan Orang-orang Kafir dan Kaum Munafik (jihadul Kuffar wal Munafiqin)

Jihad melawan orang-orang kafir termasuk jihad yang paling banyak disebutkan dalam nash-nash Al-Qur'an dan sunnah. Jihad terhadap kaum kafir yakni bersikap tegas terhadap permusuhan mereka atau upaya mereka dalam melecehkan agama dan kaum muslimin. Dan jihad terhadap kaum munafik yakni dengan memerangi orang-orang yang menampakkan keislamannya akan tetapi mereka menyembunyikan kekufuran dalam hatinya. Dalam Al-Qur'an Allah SWT telah memberi ketegasan untuk berjihad terhadap kaum kafir dan munafik, yaitu pada Qs. At-Taubah ayat 73:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ
جَهَنَّمُ ۗ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

“Wahai Nabi! Berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah Neraka Jahannam. Dan itulah seburuk-buruknya tempat kembali”.

e. Jihad Pendidikan dan Pengajaran (Jihad Ta'limi)

Jihad pendidikan dan pengajaran merupakan proses perjuangan menegakkan kalimat Allah dengan menggunakan sarana pendidikan dan segala perlengkapannya. Dalam hal ini, pendidikan diartikan sebagai proses transformasi pengetahuan secara sempurna dan menyeluruh, termasuk teladan moral sang pendidik. Jadi, bukan hanya pemberian keilmuan saja, melainkan menyangkut segala aspek yang diperlukan dalam rangka membentuk pribadi muslim yang taat pada ajaran islam, berwawasan luas, dan memiliki ilmu yang bermanfaat menurut spesialisasinya, baik secara formal di lembaga-lembaga pendidikan dengan kurikulum yang tersusun secara rinci maupun secara informal di majelis-majelis keilmuan

yang diadakan untuk memenuhi keperluan kaum muslimin.⁴⁷ Adapun sarana yang dapat dijadikan dalam jihad pendidikan saat ini diantaranya yaitu:

1. Lembaga pendidikan islam
 2. Pusat studi islam
 3. Kursus
 4. Majelis taklim (Pengajian)
 5. Menelaah buku-buku keislaman
 6. Meminta pelajaran atau nasihat kepada ulama dan tokoh-tokoh islam
 7. Mengadakan perjalanan (rihlah) mengunjungi tempat-tempat bersejarah yang dapat menumbuhkan semangat keislaman, dsb.
- f. Jihad menghadapi orang-orang zalim, ahli bid'ah, dan pelaku kemungkaran

Ibnu Qayyim bahwa jihad ini memiliki tiga tingkatan, yaitu:

Pertama, Jihad dengan tangan. Artinya, bagi siapapun yang memiliki kemampuan untuk merubah dengan tangannya sesuai dengan kemampuan yang Allah berikan pada mereka. Adapun jihad dengan tangan diantaranya yaitu:

1. Jihad Tangan dengan Angkatan Perang
2. Kekuasaan Pemerintah
3. Kekuatan tangan mengubah kemungkaran

Kedua, Jihad dengan lisan. Jihad dengan lisan bukan hanya memberi peringatan dengan menggunakan perkataan saja, namun diartikan sebagai usaha-usaha untuk menyampaikan ajaran islam kepada objek-objeknya dengan menggunakan perkataan, diskusi, dialog, seminar, konferensi; media

⁴⁷ Almascaty, *Panduan Jihad*, 185.

masa atau media informasi; buku, majalah, Koran, brosur, pamflet, dan sarana-sarana lainnya. Adapun jihad dengan lisan ini dibagi menjadi 3 bagian yaitu:

1. Jihad Lisan dengan Perkataan (Jihad al-Lisan bi al-Qaul)

Yang dimaksud dengan jihad lisan dengan perkataan disini adalah jihadnya seorang muslim dengan menggunakan kemampuannya berbicara untuk menggugah manusia agar mengikuti islam dengan petunjuk-petunjuk baik melalui ceramah, khotbah, pengajian, perbincangan, nasihat maupun sarana tutur kata lainnya.⁴⁸

2. Jihad Lisan dengan Tulisan (Jihad al-Lisan bi al-Qalam)

Jihad lisan dengan tulisan maksudnya adalah jihadnya seorang muslim dengan menggunakan kemampuannya menulis sebuah buku atau kitab, artikel, dan lainnya yang disertai argumentasi-argumentasi yang meyakinkan dalam rangka menyebarkan pengertian islam yang sebenarnya.⁴⁹

3. Jihad Lisan dengan Teknologi Informasi Modern

Adanya teknologi informasi yang serba modern, kaum muslimin dapat memanfaatkannya sebagai sarana penyebaran ajaran islam yang sangat efektif dan praktis. Kehadiran teknologi informasi sangat mempengaruhi hasil lambat atau cepatnya sebuah ajaran diterima di masyarakat. Contohnya seperti melalui sosial media, radio, televisi, dan sebagainya.

⁴⁸ Almascaty, *Panduan Jihad*, 148.

⁴⁹ Almascaty, *Panduan Jihad*, 165.

Ketiga, Jihad dengan hati. Adapun jihad dengan hati adalah tingkatan terendah dari jihad jiwa, yaitu dengan mengingkari kezaliman ataupun kemungkaran yang mana ia tidak mampu merubahnya dengan tangan atau lisannya. Seseorang dapat dikatakan telah menjalankan perintah jihad dengan hatinya apabila ia melihat kemungkaran, maka hatinya menolak dan membenci perbuatan itu. Ia berusaha semaksimal kemampuannya agar tidak terlibat atau mendukung kemungkaran tersebut. Hikmah disyariatkannya jihad dengan hati adalah agar manusia yang masih lemah imannya dapat menjalankan kewajiban menurut kadar kemampuannya, walaupun berjihad hanya dengan hati. Kemudian ia harus berupaya semaksimal kemampuannya untuk meningkatkan jihadnya kepada tingkatan yang lebih tinggi dengan meningkatkan kadar keimanannya.⁵⁰

Dari ketiga hal tersebut, terdapat riwayat hadis yakni dari Abu Sa'îd Al-Khudry r.a mendengar Rasulullah Saw. Bersabda:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ

فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

“Siapa di antara kalian yang melihat suatu kemungkaran, maka hendaklah dia mengubah dengan tangannya, jika dia tidak mampu, maka dengan lisannya, jika dia tidak mampu, maka dengan hatinya dan itulah selemah-lemahnya keimanan”. (HR. Muslim).

⁵⁰ Almascaty, *Panduan Jihad*, 175-183.

D. Jihad Dalam Sejarah Islam

Kehadiran jihad tidak terlepas dari konteks sejarah perkembangan agama islam. Adapun jihad secara garis besar terdapat dalam periode-periode awal islam. Yaitu periode Mekkah dan Madinah.

1. Jihad Periode Mekkah

Pada masa permulaan islam, periode Mekkah berjalan kurang lebih selama 13 tahun. Setelah tiga tahun Nabi Muhammad Saw. berdakwah secara sembunyi-sembunyi, maka turunlah perintah agar beliau Saw. berdakwah secara terang-terangan (Qs. Al-Hijr: 94), baik dari golongan bangsawan maupun hamba sahaya. Dengan terlaksanakannya dakwah secara terang-terangan ini kemudian jumlah pengikut Nabi Muhammad Saw. meningkat, mulai dari kaum wanita, budak, orang kecil, dan orang-orang yang tidak punya (Yatim, 2006: 20). Meskipun begitu, penyebaran islam ini mendapat tekanan kelompok dari suku Quraisy yang saat itu memiliki pengaruh yang besar di daerah tersebut. Mereka merasa tersaingi dengan kehadiran islam karena banyak yang masuk islam. Oleh karena itu suku Quraisy berusaha mencegah dan menghambat pertumbuhan umat islam.

Terdapat banyak ujian dan tekanan dari kafir Quraisy terhadap umat islam, diantaranya berupa penyiksaan, penghinaan, dan segala macam cara yang dilakukan untuk menghentikan dakwah nabi Muhammad Saw. bahkan saat itu mereka berencana untuk membunuh Nabi Saw. keadaan tersebut kemudian yang membuat Nabi Muhammad Saw.

hijrah ke Madinah (Yatsrib) (al-Mubarakfuri, Suhardi, 2010: 181). Dari peristiwa inilah yang selanjutnya muncul kata jihad yang memiliki arti bahu-membahu menolong saudara-saudara yang tertindas karena serangan dari suku Quraisy.

Jihad Nabi Muhammad Saw periode Makkah ini sangat mengarah pada perintah untuk menegakkan kebajikan, kebaikan, akhlak mulia, menjauhi keburukan dan kehinaan. Menurut Rohimin, keadaan umat Islam di Makkah pada masa Nabi Saw. antara lain yaitu: Pertama, bersikap apa adanya sebagai penerima amanat yang harus disampaikan. Kedua, memberi maaf dan bersikap tidak peduli. Ketiga, melakukan bantahan setelah dilakukan cara hikmah dan mau'izah. Keempat, mengucapkan kata-kata yang baik. Kelima, menolak dengan cara yang baik. Keenam, menghindari dengan cara yang baik. Ketujuh, tidak bersikap sebagai penguasa. (Disarikan dari ayat-ayat Makiyyah yakni surat an-Nahl: 82, al-Nur: 54, Yasin: 17, asy-Syura': 48, al-Maidah: 13, an-Nahl: 125, al-Furqan: 63, Fushilat: 34, al-Muzammil: 10, al-Ghasiyah: 22 (Rohimin, 2006: 35).

Dari hal-hal tersebut di atas, menunjukkan bahwa ayat-ayat jihad yang diturunkan pada periode Makkah tidak menunjukkan konfrontasi fisik dengan musuh. Tapi lebih ditekankan pada bagaimana mengendalikan diri supaya tidak terpancing oleh tindakan yang mengganggu emosi dan bersikap sabar saat menghadapi segala cobaan.

2. Jihad Periode Madinah

Nabi Muhammad Saw. tiba di Madinah pada hari senin, 27 September 622 M.⁵¹ Hal pertama yang dilakukan Nabi saat di Madinah ialah membangun masjid sentral kota yang tidak hanya digunakan untuk beribadah namun juga untuk kegiatan sosial dan pemerintahan yang bersifat horizontal. Disanalah Nabi Saw. menjadi seorang pemimpin yang sangat dihormati.

Setelah Islam memperoleh perlindungan dan pengikut Nabi Muhammad Saw. semakin banyak, orang-orang kafir Makkah semakin marah dan mereka melakukan ancaman dan

⁵¹ Martin Lings, *Muhammad; His Life Based on The Earliest Source*, terj. Qomaruddin SF, (Jakarta: Serambi, 2007), 227.

megirim pasukan untuk memerangi umat islam di Madinah. Orang dari kafir Quraisy menyatakan: “Janganlah kalian bangga terlebih dahulu karena kalian bisa meninggalkan kami ke Yatsrib, kami akan mendatangi kalian, lalu merenggut dan membenamkan kalian di depan rumah kalian”(al-Mubarakfuri. Suhardi, 2010: 216). Dalam situasi tersebut, Allah SWT mengizinkan umat islam untuk berperang, namun belum bersifat wajib. Dari turunnya wahyu itu umat islam tidak tergesa-gesa untuk melakukan peperangan. Dan dari wahyu tersebut menandakan dengan diizinkan jihad dalam arti perang, namun masih terbatas sasaran kaum kafir yang telah memerangi dan menganiaya umat islam terlebih dahulu.

Golongan kafir Quraisy merupakan kabilah yang kaya di mekkah. Mereka selalu berusaha untuk menghentikan dakwah Nabi Muhammad Saw. dan mereka pun selalu berencana untuk menghancurkan kaum muslimin. Sedangkan ketika mereka ingin berdagang ke Syam, jalur perdagangan mereka melalui Madinah. Hal tersebut menjadikan umat islam untuk selalu waspada terhadap ancaman yang diberikan oleh kafir Mekkah. Akhirnya pada bulan Sya'ban tepatnya pada tahun 2H, Allah SWT telah mewajibkan jihad dalam arti perang kepada umat islam (Rohimin, 2006: 223). Hal tersebut terdapat dalam Qs. Al-Baqarah 190-193:

“Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekkah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikian balasan bagi orang-orang kafir. Kemudian jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha

Penyayang. Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim. (Qs. Al-Baqarah: 190-193).

Berdasarkan historis jihad tersebut, pengertian jihad pada masa periode Madinah ini lebih mengarah pada peperangan. Hal itu terbukti dengan banyaknya peperangan umat islam dengan orang-orang kafir Mekkah atau kelompok Quraisy yang sebagaimana dari catatan Syekh Syafiyurrahman bahwa setidaknya ada 13 peperangan besar yang terjadi ketika umat islam berada di Madinah.⁵² Namun begitu perlu dipahami bahwa pada masa itu perang bukanlah keinginan dari umat islam, akan tetapi merupakan bentuk pertahanan diri dari serangan musuh-musuh islam.

3. Periode Jihad di Nusantara

Istilah jihad dalam sejarah umat islam di Indonesia sudah dimulai sejak akhir abad ke-17, yaitu pada masa ketika Banten dan Mataram jatuh ke tangan Belanda. Menurut Maria Vekle, konsep ini sudah sejak lama dikenal oleh kaum muslim di Nusantara, yakni lewat buku-buku tentang Islam atau lewat pengajian-pengajian dan ceramah-ceramah di masjid. Namun sebelumnya tidak jelas apa makna jihad dan bagaimana penerapannya.⁵³ Baru setelah berhadapan dengan musuh nyata dengan *kafir London* arti jihad menjadi jelas, sebagaimana pernyataan Vekle:

“Kejatuhan Mataram, lebih-lebih Banten, telah menyebabkan reaksi besar dalam dunia islam Indonesia. Orang mulai berbicara tentang jihad melawan orang kafir. Laut jawa dibuat tidak aman oleh sekelompok perampok Melayu Minangkabau yang menyebut diri Ibn Iskander (keturunan Alexander Agung) dan seorang Nabi Islam”.

⁵² Mutarom, *Reorientasi Makna Jihad*, 250.

⁵³ Vlekke, *Nusantara; Sejarah Indonesia*, xxi.

Pada abad ke 17, 18 telah muncul adanya perlawanan terhadap penjajah Belanda di seluruh Nusantara dengan semangat yang tinggi yang merupakan ciri bangsa yang cinta akan kemerdekaan. Adanya wacana jihad ini dengan segera mengorbankan semangat juang penduduk pribumi. Kaum muslim yang selama itu merasa tidak puas dengan keadaan dengan cepat terpancing untuk terlibat dalam gerakan-gerakan jihad. Terdapat salah satu tokoh agama yang dituduh Belanda sebagai pengobar semangat jihad yakni Syekh Yusuf. Beliau merupakan seorang ulama asal Makassar yang memiliki banyak pengikut di Banten. Pada akhirnya ia ditangkap kemudian diasingkan ke Afrika Selatan. Di Mataram, benih-benih jihad sudah dimulai sejak awal abad ke-18, ketika kontrol Belanda terhadap keraton semakin kuat, namun pelaksanaan jihad baru diawali oleh Pangeran Diponegoro dengan melakukan pemberontakan pada 1825 yang populer dengan sebutan perang Diponegoro.⁵⁴

Pemberontakan ini dinilai sebagai yang paling berbahaya dan paling pasif yang pernah dihadapi Belanda di Indonesia. Diponegoro melakukan jihad dalam kurun waktu lima tahun secara terang-terangan dan gerilya dengan menewaskan tentara Belanda yaitu sebanyak delapan ribu jiwa. Perang Diponegoro ini membuat trauma yang mendalam kepada Belanda, sehingga pada tahun 1880-an mereka mengundang Cristian Snouck Hurgronje, yang merupakan seorang professor studi islam di Universitas Leiden untuk melakukan studi tentang islam di Indonesia.⁵⁵

Pada tahun 1888 M, terdapat pemberontakan di Banten yang dilakukan oleh gerakan sufi Tarekat Qadariyah Naqsabandiyah yang dipimpin oleh Haji Wasjid. Kemarahan petani tidak terbendung setelah apa yang mereka alami yakni penindasan dan tanam paksa yang berlangsung sekitar lima

⁵⁴ Vlekke, *Nusantara; Sejarah Indonesia*, xxi.

⁵⁵ Vlekke, *Nusantara; Sejarah Indonesia*, xxii.

puluh tahun delapan bulan.⁵⁶ Menurut Karel A. Streenbrink, sebagaimana dikutip oleh Ahmad Mansur, perang jihad ini disebabkan antara lain : 1) pajak yang ditetapkan oleh Belanda kepada masyarakat terlalu tinggi. 2) para pegawai pemerintahan Belanda menghina Kyai dan agama islam. 3) larangan berdoa dengan keras serta dilarang mendirikan menara masjid.

Adapun pada abad ke-20, sistem politik jajahan Belanda mulai berubah. Pemerintahan mendapat kecaman dari ilmuan Belanda, salah satu kritiknya yang dilontarkan yakni melalui novel *Max Havelaar* pada 1860, selain itu, C. Th. Van Deventer (1899) menulis artikel dalam *De Gids*, yakni sebuah jurnal Belanda dengan judul *Een Eeresvhuld* (suatu utang kehormatan). Ia menyatakan bahwa Belanda berutang kepada Indonesia karena semua kekayaan yang pernah dirampas. Dan menurutnya, hutang ini seharusnya dibayar dengan cara memberi prioritas utama kepada kepentingan masyarakat Indonesia di dalam kebijakan kolonial.⁵⁷ Akhirnya pada tahun 1901 Ratu Wilhelmina meresmikan kenijakan ini dan dinamakan *Etische Politiek* (politik etis) yang berdasarkan pada 3 prinsip kebijakan baru tersebut yaitu *Educatie*, *Irigatie*, dan *Emigrate* (pendidikan, pengairan, dan perpindahan penduduk).

Politik etis tersebut kemudian membawa perubahan bagi masyarakat pribumi, dan hal ini dengan banyaknya perkumpulan-perkumpulan, lembaga pendidikan bahkan media masa yang dibuat oleh masyarakat pribumi sendiri seperti SDI (serikat dagang islam), Muhammadiyah, perhimpunan Sumatera Thawalib, Nahdatul Wathan, Tasywirul Afkar, Nahdatul Ulama, sekolah adabiyah, sekolah diniyah di Padang Panjang, sekolah diniyah Batu Sangkar dan lainnya. Menurut Jajat Burhanuddin ia mencatat bahwa Muahammadiyah pada masa itu telah mendirikan sekitar 316

⁵⁶ Mutarom, *Reorientasi Makna Jihad*, 252.

⁵⁷ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, (Jakarta: Serambi, 2008), 328.

sekolah di Jawa dan Madura, 207 diantaranya kategori sistem sekolah barat, 88 sekolah agama, dan 21 sekolah lainnya. Sedangkan Nahdatul Ulama memfokuskan pada sistem pendidikan tradisional. Menurut Kartodirjo sekitar 300 pesantren terdapat di Jawa pada abad ke-19. Kemudian disamping pengajaran melalui lembaga-lembaga dan perkumpulan, periode ini juga ditandai dengan munculnya media cetak dan penerbitan buku-buku islam.⁵⁸

Dari uraian di atas, menunjukkan bahwa pada periode ini jihad para ulama lebih fokus pada pembentukan moralitas melalui pendidikan serta pembentukan karakter untuk mempersiapkan pemimpin di tahun-tahun setelahnya. Adapun jihad dalam pengertian perang baru muncul lagi pada abad selanjutnya, yakni setelah Indonesia memproklamkan diri sebagai negara merdeka, terdapat usaha untuk mempertahankan kemerdekaan dari Belanda dan tentara NICA yang mencoba kembali melakukan penjajahan.⁵⁹

Pasca kemerdekaan, sebagian kelompok-kelompok jihad justru bergejolak dan melakukan perlawanan pada pemerintah. Pergerakan jihad gaya baru ini ditandai dengan deklarasi berdirinya Negara Islam Indonesia (NII) oleh S.M Kartosoewirjo pada tanggal 7 Agustus 1949 yang kemudian disusul oleh Kahar Moezakkar yang menyatakan Sulawesi Selatan sebagai Republik Islam Indonesia di bawah imam S.M Kartosoewirjo, dan diikuti oleh Daud Beureueh pada 21 September 1953 yang menyatakan Aceh sebagai Negara Islam Indonesia yang tergabung bersama Kartosoewirjo.⁶⁰

⁵⁸ Mutarom, *Reorientasi Makna Jihad*, 255.

⁵⁹ Mutarom, *Reorientasi Makna Jihad*, 256.

⁶⁰ Ahmad Fitriawan, "Problematika Penafsiran Ayat-Ayat Jihad Di Era Modern (Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Jihad dalam Konteks ke-Indonesiaan Perspektif Mufassir Nusantara)" (Tesis, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2022), 10.

E. Jihad Menurut Para Ulama

Para ulama memiliki perbedaan pendapat mengenai makna jihad, diantaranya yaitu:

Menurut Ibnu Taimiyah, jihad artinya mencurahkan segenap kemampuan untuk mencapai apa yang dicintai Allah Azza wa Jalla dan menolak semua yang dibenci Allah. Jihad pada hakikatnya ialah mencapai apa yang dicintai oleh Allah berupa iman dan amal shalih, dan menolak segala sesuatu yang dibenci Allah. Selain itu, sebagaimana penjelasan Ibnu Taimiyyah, jihad juga mengandung arti “kemampuan” yang menuntut mujahid mengeluarkan segala kemampuannya untuk mencapai tujuan.⁶¹ Mayoritas Ahli fiqh (fuqaha) dalam literatur-literatur kitab fiqh memberi pengertian jihad dengan pengertian yang khusus. Bahasan jihad dalam fiqh diidentikan dengan peperangan, pertempuran, dan ekspedisi militer.

Ibnu Jarir mengartikan jihad secara bahasa berarti bersusah-susah, sedangkan menurut syara' mengandung pengertian berpayah-payah mengeluarkan kemampuan dalam memerangi orang-orang yang ingkar. Sedangkan menurut Ibnu Manzur jihad adalah berusaha dan menghabiskan segala daya kekuatan secara maksimal, baik berupa perkataan maupun perbuatan.⁶²

Menurut Al-Mutawalli Sayyid Himad, jihad adalah mengajak kepada agama yang *Haq* (benar). Sedangkan menurut Raghīb Al-Asfahani, jihad adalah mengerahkan segala kemampuan untuk menangkis serangan dan menghadapi musuh yang tidak tampak yaitu hawa nafsu dan shaitan, serta musuh yang tampak yaitu orang kafir. Adapun menurut Yusuf Qardhawi berpendapat bahwa makna jihad lebih komprehensif, yaitu dimulai dengan jihad terhadap setan, lalu jihad terhadap kezaliman dan kerusakan

⁶¹ M. Coirun Nizar dan Muhammad Aziz, *Kontekstualisasi Jihad Perspektif Keindonesiaan*, Ulul Albab, Vol. 16, No. 1, 2015, 24.

⁶² Almascaty, *Panduan Jihad*, 18.

masyarakat, setelah itu jihad terhadap kaum kafir dan munafik.⁶³

Jihad dalam pandangan M. Quraish Shihab diambil dari kata *jihad* yang mempunyai berbagai macam makna, antara lain; upaya, kesungguhan, keletihan, kesulitan, penyakit, kegelisahan, dan lain-lain yang bermuara kepada mencurahkan seluruh kemampuan atau menanggung pengorbanan.⁶⁴ Jihad adalah berjuang tiada henti dengan mencurahkan segala sesuatu yang dimilikinya sehingga tercapai apa yang diperjuangkannya. Perjuangan dengan harta, atau apapun yang dimiliki dengan niat melakukan di jalan Allah yang mengantarkan kepada ridha-Nya.

Rasyid Ridha mengartikan jihad sebagai usaha sungguh-sungguh mencurahkan segala daya dan upaya untuk menegakkan kebajikan demi mengharapkan rahmat

Allah dan kebaikan-Nya. Jihad lebih luas maknanya daripada perang untuk mempertahankan agama dan membela pemeluknya. Jihad terdiri dari dua hal yakni: jihadun-nafs, berjuang menghadapi diri sendiri, dan jihadul-‘aduw, berjuang menghadapi musuh-musuh islam yang menentang dakwah dan petunjuknya. Namun Rasyid Ridha tidak mengklasifikasikan perintah jihad antara periode Makkah dan Madinah.⁶⁵

Abul Hasan an-Nadwi menulis pengertian jihad berarti mencurahkan seluruh daya upaya dalam batas-batas maksimal dalam mengejar tujuan pokok dan terpenting. Adapun jihad menurut Sayyid Sabiq jihad berasal dari kata al-juhd yaitu upaya dan kesusahan. Artinya, meluangkan segalanya dan berupaya sekuat tenaga serta menanggung

⁶³ Ahmad Basori, "Jihad Menurut Yusuf Qardhawi" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009), 2.

⁶⁴ Mambaul Ngadhimah dan Ridhol Huda, *Konsep Jihad Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah Dan Kaitannya Dengan Materi Pendidikan Agama Islam*, Cendikia, Vol. 13, No. 1, 2015, 3.

⁶⁵ Ridwan, *Konsep Jihad Dalam Perspektif Ulama*, 28.

segala kesusahan di dalam memerangi musuh dan menahan serangannya.⁶⁶

Para ulama dari Mazhab Syafi'i mengartikan jihad dengan arti memerangi orang kafir untuk menegakkan agama islam. Selain itu diartikan juga sebagai jihad menentang nafsu dan syaitan, akan tetapi dimaksudkan dari sudut fiqh adalah pengertian yang pertama. Para ulama dari Mazhab Hanafi dalam mengartikan jihad ialah sebagai jihad al-kuffar, yaitu menyeru orang kafir kepada agama yang benar dan memerangi mereka jika mereka tidak menerimanya. Adapun dari segi bahasanya berarti mengumpulkan kekuatan ke jalan Allah SWT dengan jiwa, harta, lisan, dan sebagainya⁶⁷. Sedangkan pendapat Imam Maliki jihad adalah hanya diperuntukkan untuk orang islam untuk memerangi orang-orang kafir tanpa terikat perjanjian damai demi menegakkan agama Allah.⁶⁸

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa pengertian jihad tidak semata-mata diartikan sebagai bentuk perang melawan orang-orang kafir saja, melainkan usaha dengan niat sungguh-sungguh untuk melakukan perbuatan baik agar tercapai suatu kebaikan untuk seluruh umat manusia.

⁶⁶ Almascaty, *Panduan Jihad*, 19.

⁶⁷ Mohd Yusri Bin Ibrahim, *Jihad dan Pelaksanaannya Dalam Realiti Kontemporari (Jihad And Its Implementation In The Contemporary Reality)*, International Journal of Humanities, Philosophy, and Language, Vol. 2, Issues 8, 2019, 2.

⁶⁸ Abdullah Azzam, *Jihad Adab dan Hukumnya* (Jakarta: Gema Insani Press, 1991), 12.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku:

- AbuBakar, Rifa'i. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Akhyar, Faijul, dkk. (2021). *Diskursus Metodologi Dan Karya-Karya Tafsir Al-Qur'an Generasi Awal Di Indonesia*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Al-Jawi, Muhammad Nawawi. (2017). *Tafsir Al-Munir Marah Labid (Jilid 2). (Bahrin Abu Bakar dan Anwar Abu Bakar, Terjemahan)*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Al-Jawi, Muhammad Nawawi. (2022). *Tafsir Al-Munir Marah Labid (Jilid 1). (Bahrin Abu Bakar dan Anwar Abu Bakar, Terjemahan)*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Almascaty, Hilmi Bakar. (2001). *Panduan Jihad Untuk Aktivis Gerakan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Anwar, Saifuddin. (1998). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azzam, Abdullah. (1991). *Jihad Adab dan Hukumnya*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1996). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hamka. (2002). *Tafsir Al-Azhar Juz II*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamka. (2010). *Tafsir Al-Azhar Juz X*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

- Hamka. (2015). *Tafsir Al-Azhar: Jilid 1 (Juz 1,2,3)*. Jakarta: Gema Insani. Tersedia dari Ipusnas.
- Hamka. (2015). *Tafsir Al-Azhar: Jilid 2 (Juz 4,5,6)*. Jakarta: Gema Insani. Tersedia dari Ipusnas.
- Hasan, Muhammad Iqbal. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Lings, Martin. (2009). *Muhammad: His Life Based on The Earliest Source*. (Qomarudin, Terjemahan). Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Mustaqim, Abdul. (2014). *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press.
- Ricklefs, M.C. (2008). *Sejarah Indonesia Modern*. Jakarta: PT. Serambi.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)*. Jakarta: Lentera Hati.
- Simanjutak, Bungaran Antonius. (2014). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Vlekke, B.H.M. (2008). *Nusantara, Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Referensi Jurnal, Karya Ilmiah, Sumber Lainnya:

- Alviyah, Avif. (2016). *Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar*. Ilmu Ushuluddin, 15(1), 25-35.
- Atabik, Ahmad. (2014). *Perkembangan Tafsir Modern di Indonesia*. *Jurnal Hermeneutik Kudus*, 8(2), 305-324.
- Basori, Ahmad. *Jihad Menurut Yusuf Qaradhawi*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009.
- Fatih, M. (2019). *Konsep Ulama dalam Pandangan Mufassir Indonesia: Studi Aspek-aspek Keindonesiaan dan Metodologi*

Tafsir Al-Azhar Karya Hamka dan Penafsirannya Terhadap Term “Ulama” dalam Al-Qur’an. Progressa: Journal of Islamic Religious Instruction, 3(2), 67-78.

Fattah, Abdul. (2016). *Memaknai Jihad Dalam Al-Qur’an Dan Tinjauan Historis Penggunaan Istilah Jihad Dalam Islam. J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 3(1), 65-88.*

Fauzi, Muhammad Rizqi. *Al-Hubb Fii Qur’an Kajian Tafsir Marah Labid Karya Syaikh Nawawi. Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018.*

Fitriawan, Ahmad. *Problematika Penafsiran Ayat-Ayat Jihad Di Era Modern (Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Jihad dalam Konteks ke-Indonesiaan Perspektif Mufassir Nusantara). Tesis, Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta, 2022.*

Hafidhuddin, H., & Qudsy, S.Z. (2021). *Nawawi al-Bantani, Ashhab al-Jawiiyin di Bidang Hadis: Rihlah, Genealogi Intelektual, dan Tradisi Sanad Hadis. Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian, 16(1), 14-26.*

Hidayati, H. (2018). *Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka. El-‘Umdah: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir, 1(1), 25-42.*

Ibrahim, M.Y.B. (2019). *Jihad dan Pelaksanaannya Dalam Realiti Kontemporari. International Journal of Humanities, Philosophy, and Language, 2(8), 1-14.*

Iffah, P.K., & Kurniawan, R.R. (2021). *Pemahaman Jihad Dan Patriotisme Bagi Generasi Milenial Menurut Perspektif Al-Qur’an. Ulumul Qur’an: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir, x.*

Islami, Muhammad Iqbal. *Ayat-Ayat Jihad: Komparasi Tafsir Fi Zilal Al-Qur’an Dan Tafsir Al-Misbah. Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2021.*

- Junaedi, Didi. (2016). *Mengenal Lebih Dekat Metode Tafsir Maudhu'i*. *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Al-Hadis*, 4(01), 19-35.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. <https://kbbi.web.id/tafsir.html>
- KBBI Daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/perspektif>
- Mabrur, Mohd Abid. (2016). *Pengaruh Karya Syekh Nawawi Al-Bantani dalam Tradisi Kajian Kitab Kuning (Kitab Klasik) di Pesantren Buntet*. *Jurnal Tamaddun*, 1(2), 69-92.
- Madchaini, Kuntari. (2019). *Hakikat Jihad Dalam Islam*. *Shibghah: Journal of Muslim Societies*. 1(2), 80-96.
- Makinudin, M. (2018). *Resolusi Jihad di Indonesia Perspektif Ketatanegaraan dalam Al-Quran*. *Al-Daulah: Jurnal Hukum dan Perundangan Islam*, 8(1), 131-164.
- Masnida, M. (2016). *Karakteristik dan Manhaj Tafsir Marah Labid Karya Syekh Nawawi Al-Bantani*. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 8(1), 192-201.
- Munawan, M. *Critical Discourse Analysis Dalam Kajian Tafsir Al-Quran: Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka*. *Tajdid*, 25(2), 156-170.
- Muqoddas, Ali. (2014). *Syeikh Nawawi Al-Bantani Al-Jawi Ilmuan Spesialis Ahli Syarah Kitab Kuning*. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, II(1), 1-19.
- Mutarom, Ahmad. (2016). *Reorientasi Makna Jihad: Sebuah Tinjauan Historis Terhadap Makna Jihad Dalam Sejarah Umat Islam*. *Jurnal Yaqhzan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, 2(2), 237-259.
- Ngadhimah, M., & Huda, R. 2015. *Konsep Jihad Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Kaitannya*

- Dengan Materi Pendidikan Agama Islam. Cendikia*, 13(1), 1-20.
- Nizar, M. Coirun. (2015). *Kontekstualisasi Jihad Perspektif Ke-Indonesiaan. ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 16(1), 21-44.
- Pramono, Slamet. *Pandangan Hamka Tentang Konsep Jihad Dalam Tafsir Al-Azhar*. Skripsi, STAIN Ponorogo, 2015.
- Puspitasari, RA Dwi Ayu. *Analisa Sistem Informasi Akademik (Sisfo) dan Jaringan Di Universitas Bina Darma*. Laporan Kerja Praktek, Universitas Bina Darma, 2020.
- Rahman, Amri. (2018). *Memahami Jihad Dalam Perspektif Islam (Upaya Menangkal Tuduhan Terorisme Dalam islam)*. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 141-158.
- Ridwan. *Konsep Jihad Dalam Perspektif Ulama Klasik Dan Kontemporer (Studi Komparatif Pemikiran Ibnu Katsir Dan Buya Hamka) Kajian Tafsir Komparatif*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2018.
- Said, Hasani Ahmad. (2017). *Mengenal Tafsir Nusantara: Melacak Mata Rantai Tafsir Dari Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura Hingga Brunei Darussalam*. *Fefleksi*. 16(2), 205-231.
- Salma, Iynas. *Peran Sosial Perempuan Perspektif Syaikh Nawawi Al-Bantani Dalam Tafsir Marah Labid (Studi Analisis Surat Al-Ahzab Ayat 33)*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Suwarjin, S. (2017). *Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani. Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, 2(2), 189-202.
- Triana, Rumba. (2017). *Tafsir Ayat-Ayat Jihad Dalam Al-Qur'an. Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(02), 292-318.

Yaqin, Ainol. (2016). *Rekontruksi Dan Reorientasi Jihad Di Era Kontemporer; Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Jihad. OKARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1), 10-28.

Zamzami, Mohammad Robith. *Jihad Dalam Tafsir Marah Labid Li Kasyf Ma'na Al-Qur'an Al-Majid Karya Nawawi Al-Bantani*. Skripsi, IAIN Tulungagung, 2018.





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PUSAT PERPUSTAKAAN

Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame I, Bandar Lampung 35131
 Telp.(0721) 780887-74531 Fax. 780422 Website: www.radenintan.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: B- 2143 /Un.16 / P1 /KT/ IX/ 2023

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Dr. Ahmad Zarkasi, M.Sos. I
 NIP : 197308291998031003
 Jabatan : Kepala Pusat Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung

Menerangkan Bahwa Skripsi Dengan Judul :

**PENAFSIRAN MAKNA AYAT-AYAT JIHAD DALAM PERSPEKTIF
 TAFSIR NUSANTARA PRA DAN PASCA KEMERDEKAAN**

Karya :

NAMA	NPM	FAK/PRODI
EKA SHINTA MAI MONICA	1831030155	FUSA/ IAT

Bebas Plagiasi dengan hasil pemeriksaan di **Fakultas/ Prodi** dengan tingkat kemiripan sebesar 11 % dan dinyatakan **Lulus** dengan bukti terlampir.

Demikian Keterangan ini kami buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Bandar Lampung, 15 September 2023
 Kepala Pusat Perpustakaan


Dr. Ahmad Zarkasi, M.Sos. I
 197308291998031003

Ket:

1. Surat Keterangan Cek Turnitin ini Legal & Sah, dengan Stempel Asli Pusat Perpustakaan
2. Surat Keterangan ini Dapat Digunakan Untuk Repository
3. Lampirkan Surat Keterangan Lulus Turnitin & Rincian Hasil Cek Turnitin ini di Bagian Lampiran Skripsi untuk Salah Satu Syarat Penyebaran di Pusat Perpustakaan



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PUSAT PERPUSTAKAAN

Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame I, Bandar Lampung 35131
 Telp.(0721) 780887-74531 Fax. 780422 Website: www.radenintan.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: B- 2143 /Un.16 / P1 /KT/ IX/ 2023

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Dr. Ahmad Zarkasi, M.Sos. I
 NIP : 197308291998031003
 Jabatan : Kepala Pusat Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung

Menerangkan Bahwa Skripsi Dengan Judul :

**PENAFSIRAN MAKNA AYAT-AYAT JIHAD DALAM PERSPEKTIF
 TAFSIR NUSANTARA PRA DAN PASCA KEMERDEKAAN**

Karya :

NAMA	NPM	FAK/PRODI
EKA SHINTA MAI MONICA	1831030155	FUSA/ IAT

Bebas Plagiasi dengan hasil pemeriksaan di **Fakultas/ Prodi** dengan tingkat kemiripan sebesar 11 % dan dinyatakan **Lulus** dengan bukti terlampir.

Demikian Keterangan ini kami buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Bandar Lampung, 15 September 2023
 Kepala Pusat Perpustakaan


Dr. Ahmad Zarkasi, M.Sos. I
 197308291998031003

Ket:

1. Surat Keterangan Cek Turnitin ini Legal & Sah, dengan Stempel Asli Pusat Perpustakaan
2. Surat Keterangan ini Dapat Digunakan Untuk Repository
3. Lampirkan Surat Keterangan Lulus Turnitin & Rincian Hasil Cek Turnitin ini di Bagian Lampiran Skripsi untuk Salah Satu Syarat Penyebaran di Pusat Perpustakaan

Skripsi 1

ORIGINALITY REPORT

11 %	10 %	2 %	3 %
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	jurnalfsh.uinsby.ac.id Internet Source	1 %
2	repository.ptiq.ac.id Internet Source	1 %
3	www.syekhnurjati.ac.id Internet Source	1 %
4	jurnal.kopertais5aceh.or.id Internet Source	1 %
5	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	1 %
6	www.indonesiawatch.org Internet Source	<1 %
7	jurnal.stituwjombang.ac.id Internet Source	<1 %
8	archive.org Internet Source	<1 %
9	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	<1 %

10	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
11	Tian Wahyudi. "Reinterpretasi Jihad dalam Pendidikan di Era Digital", Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman, 2021 Publication	<1 %
12	repo.uinsatu.ac.id Internet Source	<1 %
13	journal.uinsgd.ac.id Internet Source	<1 %
14	tafsir.learn-quran.co Internet Source	<1 %
15	jurnal.stainponorogo.ac.id Internet Source	<1 %
16	Submitted to IAIN Pekalongan Student Paper	<1 %
17	repository.uinjambi.ac.id Internet Source	<1 %
18	supriyogatot.blogspot.com Internet Source	<1 %
19	eprints.unm.ac.id Internet Source	<1 %
20	www.researchgate.net Internet Source	<1 %

21	repository.iiq.ac.id Internet Source	<1 %
22	ummetro.ac.id Internet Source	<1 %
23	Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar Student Paper	<1 %
24	journal.uinjkt.ac.id Internet Source	<1 %
25	123dok.com Internet Source	<1 %
26	Submitted to UIN Sunan Gunung Djati Bandung Student Paper	<1 %
27	Siti Mursida. "KONSEP JIHAD DALAM AL- QUR'AN PRESPEKTIF SEMIOTIKA PEIRCE", Journal al Irfani: Ilmu al Qur'an dan Tafsir, 2021 Publication	<1 %
28	Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Student Paper	<1 %
29	repository.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
30	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1 %

31	www.repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1 %
32	Nuzul Iskandar. "EMPAT RISALAH SYEKH MUKHTAR AMBAI: Pribumisasi Fikih Melalui Aksara Arab-Melayu di Kerinci", AL-SYAKHSHIYAH Jurnal Hukum Keluarga Islam dan Kemanusiaan, 2022 Publication	<1 %
33	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1 %
34	journal.umy.ac.id Internet Source	<1 %
35	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1 %
36	litapdimas.kemenag.go.id Internet Source	<1 %
37	repository.iainpalopo.ac.id Internet Source	<1 %
38	idoc.pub Internet Source	<1 %
39	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	<1 %
40	e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id Internet Source	<1 %

41	e-theses.iaincurup.ac.id Internet Source	<1 %
42	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1 %
43	docobook.com Internet Source	<1 %
44	Submitted to IAIN Kudus Student Paper	<1 %
45	Idhar Idhar. "PROFIL GURU IDEAL DALAM PERSPEKTIF AL QUR'AN", TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, 2020 Publication	<1 %
46	akhirat.net Internet Source	<1 %
47	download.garuda.ristekdikti.go.id Internet Source	<1 %
48	jiwasastra.wordpress.com Internet Source	<1 %
49	osimilikiti.blogspot.com Internet Source	<1 %
50	stainmajene.id Internet Source	<1 %
51	dukunhukum.wordpress.com Internet Source	<1 %

52	e-campus.iainbukittinggi.ac.id Internet Source	<1 %
53	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %
54	ia800803.us.archive.org Internet Source	<1 %
55	www.detik.com Internet Source	<1 %
56	Hanna Salsabila, Farhan Muhammad, Ade Jamarudin, Muhamad Yoga Firdaus. "Menelisik Tafsir Modern-Kontemporer di Indonesia Abad 20 M", Jurnal Dirosah Islamiyah, 2023 Publication	<1 %
57	repository.dharmawangsa.ac.id Internet Source	<1 %
58	pt.scribd.com Internet Source	<1 %

Exclude quotes On Exclude matches < 10 words
Exclude bibliography On